

SKRIPSI

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN BUDAYA BACA SISWA DI
MTsS AL-QUDDUS KABUPATEN NAGAN RAYA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan
pada Program Sastra (S1) Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan
Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Disusun Oleh:

MOHD. FADHIL

220503040



PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

2025/2026

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN BUDAYA BACA SISWA DI MTsS AL-QUDDUS
KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Ilmu Perpustakaan

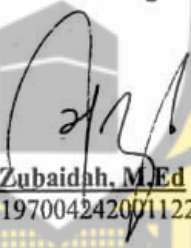
Diajukan Oleh:

MOHD. FADHIL
NIM. 220503040

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing


Zubaidah, M.Ed
NIP. 1970042420071122001

Disetujui oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan


Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS.
NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Artikel
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Strata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 24 Agustus 2026
11 Rabiul Awal 1448

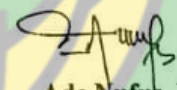
Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

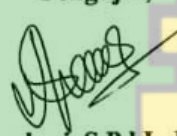
Ketua,


Dr. Zubadah, M.Ed
NIP. 197004242001122001

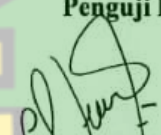
Sekretaris,


Ade Nufus, M.A.
NIP. 199304042025052003

Penguji I,


Nurrahmi, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197902222003122001

Penguji II,


Nurul Rahmi, S.I.P., M.A
NIP. 199207312023212039

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh


Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

SURAT KEASLIAN

dengan ini saya :

Dengan ini saya : Mohd. Fadhil

NIM : 220503040

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Baca Siswa Di MTsS Al-Quddus Kabupaten Nagan Raya

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka, jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh 31 Agustus 2026

Peneliti



Mohd. Fadhil

220503040

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **"Peran Guru dalam Meningkatkan Budaya Baca Siswa di MTsS Al-Quddus Kabupaten Nagan Raya"**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, arahan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph. D beserta wakil dekan dan jajaran staf atas segala fasilitas serta layanan akademik yang diberikan.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh Bapak Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS. dan Bapak T. Mulkan Safri, M.IP. yang senantiasa mengarahkan dan memfasilitasi kelancaran proses akademik.
3. Dosen Pembimbing Ibu Dr. Zubaidah, M.Ed. yang telah meluangkan waktu, memberikan dorongan, koreksi, serta bimbingan yang sangat berharga dalam

penyusunan proposal skripsi ini.

4. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berharga selama penulis menempuh studi.
5. Teristimewa kepada Orang Tua dan Kakak tercinta yang senantiasa memberikan doa tulus, kasih sayang, motivasi, serta dukungan moral maupun material yang tidak terhingga hingga penulis sampai pada tahap ini.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi tata bahasa, sistematika penulisan, maupun kedalaman isi, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan literasi sekolah.

جامعة الرانير

A R - R A N I R

Banda Aceh, 21 Agustus 2026

Penulis,

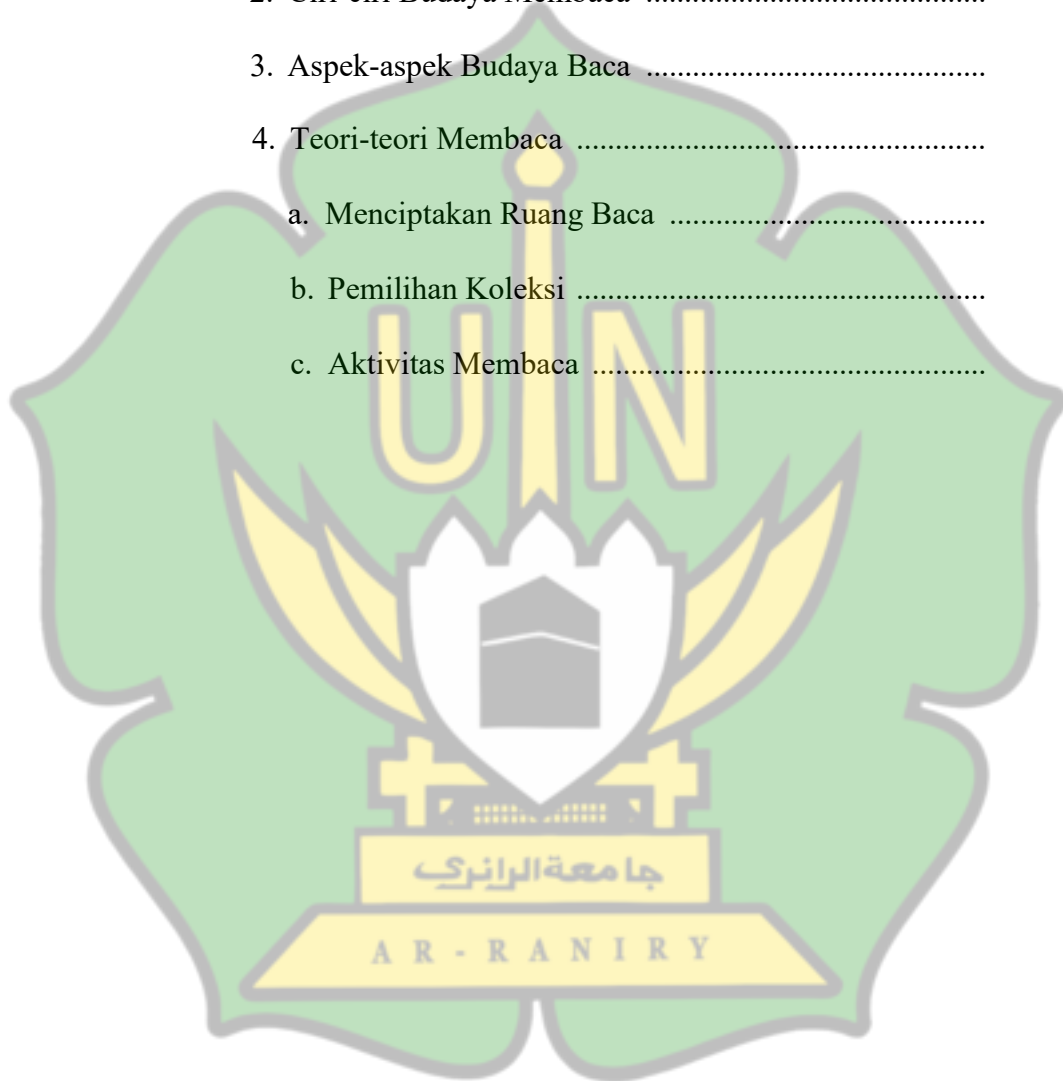
Mohd. Fadhil

NIM. 220503040

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	6
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka dan Landasan Teori	10
B. Peran Guru dalam Kegiatan Membaca	18
1. Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Siswa	19
a. Peran Guru sebagai Fasilitator	19
b. Peran Guru sebagai Motivator	19
c. Guru Berperan sebagai Konselor	19
2. Strategi Guru dalam Kegiatan Membaca Siswa	20
a. Memanfaatkan Sudut Baca	21
b. Membiasakan untuk Selalu Membaca Bersama	21

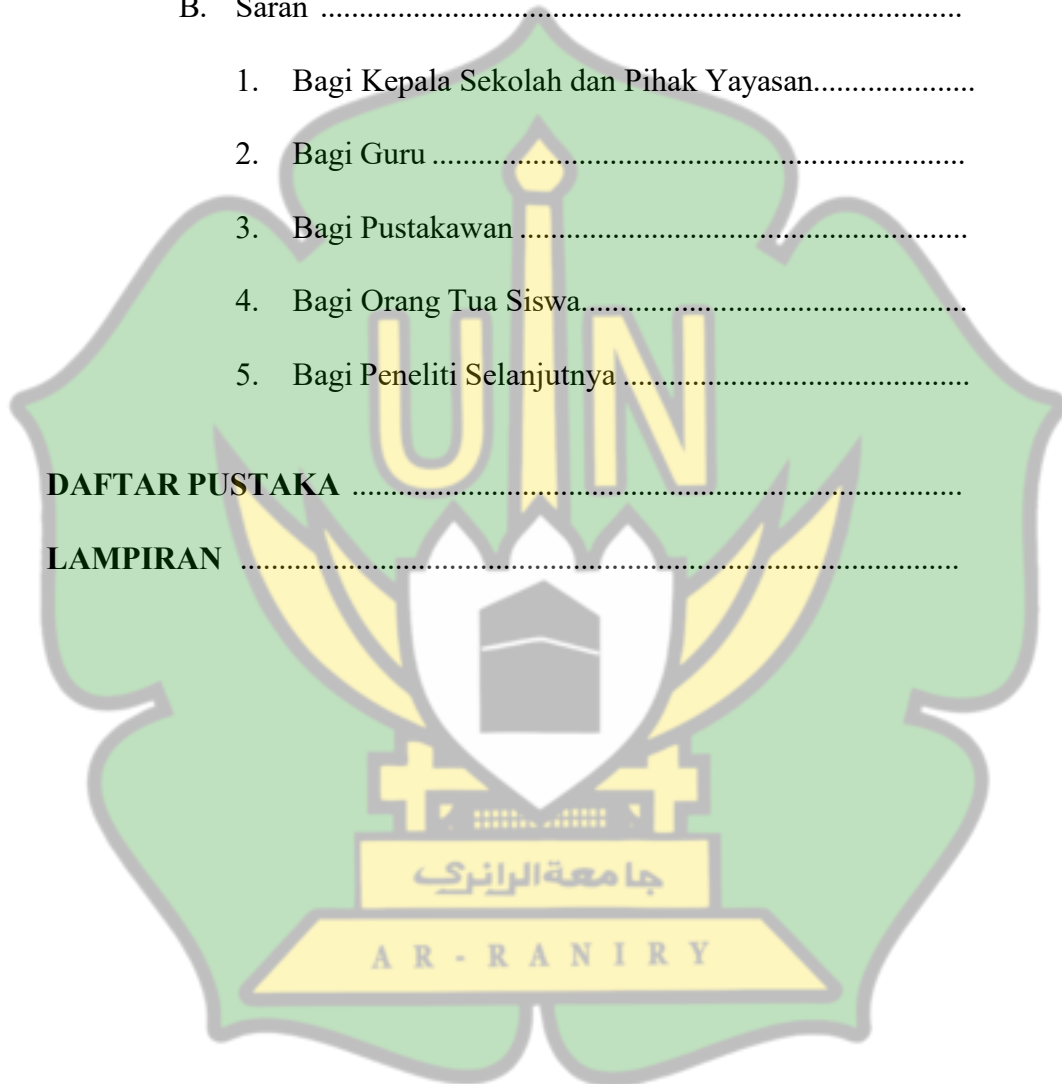
c. Mengarahkan dan Memotivasi Siswa untuk Terus	
Belajar Membaca	21
C. Konsep Budaya Baca	22
1. Pengertian Budaya Baca	22
2. Ciri-ciri Budaya Membaca	23
3. Aspek-aspek Budaya Baca	23
4. Teori-teori Membaca	23
a. Menciptakan Ruang Baca	24
b. Pemilihan Koleksi	25
c. Aktivitas Membaca	25



5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Baca Siswa	26
6. Indikator-indikator Budaya Baca Siswa	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	29
C. Subjek dan Objek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
1. Observasi	31
2. Wawancara	31
3. Dokumentasi	31
E. Teknik Analisis Data	32
1. Pengumpulan Data	33
2. Reduksi Data	33
3. Penyajian Data	34
4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
1. Sejarah Singkat MTsS Al-Quddus	36
2. Visi Misi MTsS Al-Quddus	36
3. Program Kerja MTsS Al-Quddus	37
4. Jumlah Siswa MTsS Al-Quddus	38
5. Fasilitas di Perpustakaan MTsS Al-Quddus	38
6. Jadwal Kunjungan Perpustakaan	39

7. Jumlah Koleksi di Perpustakaan	39
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	39
1. Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Siswa	39
2. Cara Guru sebagai Fasilitator dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Siswa	40
3. Cara Guru Memotivasi Siswa untuk Membaca Buku ...	41
4. Cara Memotivasi Siswa untuk Membiasakan Diri Membaca Buku Baik di Rumah/Lingkungan Sekolah ...	41
5. Strategi Guru dalam Kegiatan Membaca Siswa	41
6. Cara Memantau Budaya Baca Siswa	43
7. Cara Guru Membimbing Siswa/i dalam Membaca	43
8. Cara Guru agar Siswa/i Memanfaatkan Pojok Baca dan Perpustakaan Sekolah	44
9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Baca Siswa	45
10. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Budaya Baca Siswa	47

C. Pembahasan Hasil Penelitian	47
BAB V PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
1. Bagi Kepala Sekolah dan Pihak Yayasan.....	51
2. Bagi Guru	51
3. Bagi Pustakawan	52
4. Bagi Orang Tua Siswa.....	52
5. Bagi Peneliti Selanjutnya	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	5



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya budaya baca di kalangan siswa MTsS AlQuddus Kabupaten Nagan Raya, yang terobservasi dari sepihnya kunjungan ke perpustakaan serta kondisi koleksi buku yang kurang mutakhir dan tidak lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan budaya baca siswa, mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat, serta merumuskan solusi efektif atas kendala yang dihadapi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan, wawancara terstruktur terhadap kepala sekolah, guru, pustakawan, serta siswa, dan dilengkapi dengan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peranan multifaset sebagai fasilitator melalui penyediaan pojok baca, motivator melalui pemberian dorongan inspiratif, pembimbing dalam mengatasi kesulitan membaca, pendidik yang menanamkan disiplin literasi, serta evaluator yang memantau perkembangan siswa secara berkala. Implementasi program dilakukan melalui pembiasaan membaca sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pemberian tugas berbasis literasi. Faktor pendorong utama adalah dukungan penuh dari manajemen sekolah. Namun, penelitian menemukan kendala signifikan berupa keterbatasan koleksi buku, ruang perpustakaan yang sempit dan kurang nyaman, sistem layanan yang masih manual, serta kurangnya pendampingan orang tua di rumah. Kesimpulannya, peran guru sangat strategis dalam membangun ekosistem literasi di sekolah. Dibutuhkan sinergi berkelanjutan antara guru, pengelola perpustakaan, dan orang tua untuk meningkatkan kualitas fasilitas serta inovasi layanan demi terciptanya budaya baca yang kokoh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru, Budaya Baca, Literasi Sekolah, Perpustakaan,
Pendidikan Menengah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan, dan tindakan seseorang di dalam hidupnya. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.¹

Dalam konteks pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTsS), Peran guru sangat penting dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Guru menumbuhkan dan memelihara minat baca pada peserta didik. Guru yang mampu berperan dengan baik, akan menghasilkan peserta didik yang memiliki minat tinggi dalam membaca. Peran guru juga sangat diperlukan ketika peserta didik membaca bacaan yang kurang disukainya, misalnya materi pelajaran yang banyak, bacaan yang panjang, dan bacaan yang sulit dipahami.² Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena mereka tidak hanya bertanggungjawab untuk mengajarkan materi pelajaran tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa. Sebagai pendidik, tugas guru adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani

¹ Muhammad Sabirin, 'Implementasi Budaya Membaca Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah', 2022, 1–11 <<https://doi.org/10.31237/osf.io/h4ufy>>.

² Susanti, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik MIN 2 Kota Bengkulu : Sebuah Analisis', *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2.2 (2021), 251–52.

kehidupan sehari-hari.³

Guru berperan sebagai kreator dengan membuat kreasi kegiatan membaca. Kreasi bertujuan agar peserta didik tertarik dan tidak bosan dalam membaca. Kreasi yang dilakukan antara lain membuat kegiatan khusus membaca. Guru selalu mengadakan kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai. Pada pembelajaran daring, guru menghimbau peserta didik untuk membaca di pagi hari untuk menghasilkan kebiasaan membaca dengan kesenangan dan kenyamanan membaca. Selain itu, dapat mendorong peserta didik kelas rendah memiliki kelancaran membaca.⁴

Perpustakaan memainkan peran penting dalam membantu proses pendidikan karena mereka berfungsi sebagai unit kerja yang menyediakan sumber informasi untuk digunakan dalam proses belajar. Perpustakaan adalah pusat pendidikan karena seberapa pentingnya mereka di lingkungan pendidikan atau sekolah. Perpustakaan sekolah adalah salah satu sumber belajar yang paling akurat dan dapat diandalkan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Perpustakaan sebagai sumber belajar merupakan tahap awal dalam proses belajar yaitu tahap mencari informasi yang bertujuan menyerap dan menghimpun informasi, mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang terorganisir, menumbuhkan kemampuan menikmati kemampuan imajinatif, membantu perkembangan kecakapan Bahasa dan daya pikir, mendidik siswa agar dapat menggunakan dan memelihara bahan Pustaka secara efisien serta memberikan dasar ke arah pembelajaran mandiri. Bagi seorang muslim, tentu memahami dan mengamalkan ajaran Islam salah satunya cara ialah dengan

³ Azizah Ayu Nur, 'Peran Guru PAI Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif Di Sekolah Dasar', *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Volume 3 n.2 (2023), 187–97.

⁴ Kalista Rintang, Siti Istiyati, and Hadiyeh Hadiyeh, 'Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Didaktika Dwija Indria*, 9.1 (2021), 54–59
<<https://doi.org/10.20961/ddi.v9i1.49044>>.

membaca. Bahkan Islam telah menegaskan akan pentingnya membaca.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-alaq ayat 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al-Alaq : 1- 5).⁵

Ayat-ayat dalam surat al-'Alaq tersebut menggambarkan betapa pentingnya peranan membaca dalam proses pendidikan. Budaya baca merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas intelektual siswa. Dalam Islam, urgensi membaca ditegaskan melalui wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang diawali dengan perintah "*iqra*" (bacalah). Perintah ini menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan pintu masuk menuju ilmu, kesadaran, dan kemajuan peradaban. Allah berfirman, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan" (Q.S. Al-'Alaq : 1). Ayat ini menegaskan bahwa proses membaca harus menjadi bagian dari pengembangan keilmuan siswa sekaligus bernilai spiritual, karena ilmu dalam Islam selalu berorientasi pada penguatan iman dan akhlak.

Bagi siswa, budaya baca sangat penting karena menjadi dasar dalam membangun kemampuan memahami materi pelajaran, memperluas wawasan, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa budaya literasi yang kuat di sekolah berpengaruh signifikan terhadap minat baca, prestasi akademik, dan keterlibatan siswa

⁵ M. Afiquil Adib, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran Agama Islam', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11.1 (2022), 1–18 <<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>>.

dalam proses pembelajaran. Program seperti pojok baca, gerakan 15 menit membaca, dan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kebiasaan membaca peserta didik.⁶ Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan dalam surah Al-'Alaq yang menempatkan membaca sebagai langkah awal transformasi manusia dari ketidaktahuan menuju pengetahuan.

Selain itu, surah Al-'Alaq ayat 4-5 menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia "dengan pena" (*bil-qalam*), yang mengandung makna pentingnya literasi membaca dan menulis dalam proses pendidikan. Konsep ini sangat relevan bagi siswa di era modern, di mana kemampuan literasi menjadi modal utama untuk menghadapi perkembangan teknologi, yang dibanjiri oleh informasi digital, dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kajian terbaru dalam filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa surah Al-'Alaq memuat prinsip integrasi antara tauhid, literasi, dan *lifelong learning*, sehingga budaya baca harus dipandang sebagai bagian dari pembentukan karakter ilmiah dan religius siswa.⁷ Lebih jauh, budaya juga berfungsi membentuk kepribadian siswa agar lebih reflektif, kritis, dan bijaksana dalam menyikapi realitas sosial.

Literasi dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya bermakna membaca teks, tetapi juga membaca fenomena kehidupan, memahami nilai, dan mengambil hikmah. Penelitian terbaru tentang pendidikan literasi dalam Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa pembiasaan membaca sejak dini sangat berpengaruh dalam membangun budaya belajar, minat riset, dan karakter akademik siswa⁸

Dengan demikian, budaya baca yang diinspirasi dari surah Al-'Alaq akan membantu siswa tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat yang unggul secara intelektual dan kokoh secara spiritual.

⁶ Lusy Widya Nurul Azmi, Sari Yustiana, and Yunita Sari, 'Analisis Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Minat Membaca Peserta Didik: Studi Kasus SD Islam Plus Muhajirin', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (2025), 10298–305.

⁷ A ISMUNANTO, 'Filsafat Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Ashr', 06.01 (2010), 1–12 <<https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/12421>>.

⁸ Nur Jamilah, 'Islamic Science , Literacy and Education : Qur ' Anic', 2.3 (2025), 249–58.

Merujuk pada paparan diatas, jelas terlihat bahwa sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan budaya baca sebagai kebiasaan harian siswa, guru, perpustakaan, keluarga dan lingkungan belajar harus berkolaborasi menciptakan ekosistem literasi yang mendukung. Ketika budaya baca tumbuh kuat, siswa tidak hanya berhasil dalam prestasi akademik, tetapi juga mampu merealisasikan pesan wahyu pertama Al-Qur'an, yaitu menjadikan membaca sebagai jalan menuju kemuliaan ilmu dan pembentukan peradaban.

Lima ayat pertama surah al-Alaq menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Menurut Surat al-Baqarah [2]: 30, pendidikan memungkinkan manusia untuk menjalankan peran mereka sebagai khalifah di Bumi. Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk mempelajari konsep pendidikan yang dijelaskan dalam surat al-Alaq ayat 1-5. Studi tafsir surah ini pada lima ayat pertama akan memberikan jawaban yang lengkap tentang pendidikan menurut Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 di MTsS Al-Quddus, ditemukan bahwa hanya ada 3 orang siswa yang menghabiskan waktu untuk membaca di perpustakaan.⁹ Kondisi yang sama juga peneliti temukan pada observasi hari berikutnya pada tanggal 25 dan 26 hanya 5 orang siswa yang menghabiskan waktu bermain di perpustakaan. Kondisi rendahnya budaya baca siswa juga diakui oleh salah seorang guru yang ditugaskan untuk mengelola perpustakaan sekolah tersebut.¹⁰

Hal yang sama rendahnya budaya baca yang diakui oleh seorang siswa kelas VIII peneliti ditemukan buku buku yang kurang ter-update dan kurang lengkap untuk dipergunakan, sehingga para siswa lebih suka menghabiskan

⁹ Mohd. Fadhil, *Hasil Wawancara*, 2026.

¹⁰ Fadhil, *Hasil Wawancara*.

waktu di kantin.¹¹

Melihat kondisi tersebut makanya peneliti ingin tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Baca Siswa di MTsS Al-Quddus Kabupaten Nagan Raya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan budaya baca siswa di MTsS Al-Quddus?
2. Apa-apa saja kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan budaya baca siswa di MTsS Al-Quddus?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan budaya baca siswa di MTsS Al-Quddus.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru di MTsS Al-Quddus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi pengembangan program pembelajaran dan pengelolaan perpustakaan yang lebih efektif.
2. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan evaluasi dan informasi dalam meningkatkan peran guru untuk mendorong minat baca siswa.

¹¹ Fadhil, *Hasil Wawancara*.

E. Penjelasan Istilah

Untuk membuat paparan ini lebih mudah dipahami, penulis memberikan penjelasan tentang beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagai berikut :

1. Peran Guru

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain sandiwar, namun yang dimaksud di sini adalah peranan. Peranan dalam konteks ini adalah sesuatu yang menjadi bagian dari seseorang yang memegang pimpinan utama dalam terjadinya sesuatu. Sedangkan peran/peranan yang penulis maksud adalah usaha dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina, mendidik, dan membimbing sikap dan perilaku peserta didik serta membentuk akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah seseorang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan. Banyak profesional pendidikan mendefinisikan apa artinya menjadi seorang guru. Misalnya, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa guru bertugas membantu siswa mencapai potensi maksimalnya, yang mencakup potensi kognitif dan psikomotoriknya.¹²

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. Seorang

¹² Najma Fajriani, Askari Zakariah, and Novita Novita, 'Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Indonesia', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.6 (2024), 01–09 <<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.581>>.

guru juga berperan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan serta pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru harus bisa membuat siswanya tertarik untuk mengikuti pelajaran.¹³

Ki Hadjar Dewantara menegaskan tiga peran utama guru dalam semboyannya: *Ing Ngarso Sung Tulodo* (menjadi teladan), *Ing Madya Mangun Karso* (memberi dorongan semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (memberikan dukungan). Selain itu, pendidikan juga berlandaskan konsep *Tri Sentra* yang mencakup pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Afriansyah, 2022). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, peran guru sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang memfasilitasi pengembangan karakter dan potensi peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan zaman. Penerapan merdeka belajar di madrasah menuntut peran aktif guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bebas, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan peran guru sebagai pembimbing sekaligus penuntun karakter anak, menjadi pijakan penting dalam memahami konsep ini¹⁴

Peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menciptakan pendidikan yang memfasilitasi pengembangan karakter dan potensi peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan zaman. Penerapan merdeka belajar di MTsS Al-Quddus menuntut peran aktif guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bebas, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

¹³ Aatikah Sandra and others, 'Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD', *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3.3 (2025), 302–11 <<https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1834>>.

¹⁴ Lia Hardiani, Yusuf Tri Herlambang, and Tatang Muhtar, 'Peran Guru Dalam Keberhasilan Penerapan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar: Tinjauan Dalam Konsepsi Ki Hadjar Dewantara', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10.3 (2025), 1928–37 <<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.1849>>.

2. Budaya Baca

Secara etimologis kata “budaya” atau “*culture*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (*cultivation*). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Dahlan & Forno, 2021) budaya adalah hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang membuktikan kemakmuran dan kejayaan hidup masyarakat yang menyikapi atau menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan hidupnya. Jadi budaya dapat diartikan sebagai hasil dari pola hidup yang meliputi unsur-unsur sosial kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang berasal dari anggota masyarakat.¹⁵

Budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan, dan tindakan seseorang dalam hidupnya. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara

¹⁵ Yona Wahyuningsih Annisa Anastasia Salsabila, Karina Cahyani, Tin Rustini, ‘Pengaruh Penggunaan Tiktok Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.1 (2023), 3417.

teratur dan berkelanjutan.¹⁶

Pengertian budaya membaca sendiri adalah suatu sikap dan tindakan membaca yang sudah menjadi bagian yang melekat dan mengikat dalam kehidupan sehari-hari seseorang sehingga membaca dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Menjadi sebuah keharusan untuk membiasakan membaca pada anak dari sejak dini atau sekolah dasar. Program budaya membaca diharapkan dapat membuat para guru dan siswa meningkatkan intensitas membaca, sehingga pengetahuan guru dan siswa dapat meningkat. Membaca pada dasarnya aktivitas positif yang dapat dikembangkan, diajarkan, dan dilatih pada anak-anak.

Dengan aktivitas membaca anak-anak akan mendapatkan pengetahuan sesuai dengan umur dan kemampuan mereka. Kebiasaan membaca yang dilatih dari kecil akan menjadi kebiasaan di saat anak-anak besar. Dengan banyak membaca akan berpengaruh pada pola pikir, penyelesaian masalah dan cara menghadapi kehidupan, serta tingkat kesejahteraan hidup ketika mereka dewasa.¹⁷

Budaya baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya siswa MTsS Al-Quddus dalam kegiatan membaca guna meningkatkan pengetahuan mereka. Membaca merupakan aktivitas positif yang dapat dikembangkan, diajarkan, dan dilatih agar siswa/i mendapatkan pengetahuan sesuai dengan usia dan kemampuan mereka dalam mencerna bahan bacaan.

¹⁶ Sabirin.

¹⁷ Ulfa Umurohmi, Muhtarom, and Eri Purwanti, 'Pengembangan Budaya Membaca Anak Melalui Media Pembelajaran Pop Up Book', *Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2.01 (2022), 19–25 <<https://doi.org/10.54892/jpgmi.v2i01.209>>.

BAB II

LANDASAN TEORI

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa literatur, terdapat beberapa penelitian yang mendekati sejenis yang berkaitan dengan topik peran guru dalam meningkatkan budaya baca siswa. meskipun beberapa penelitian mendekati sejenis dengan skripsi ini, subjek dan objek penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian sangat jauh berbeda.

A. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian pertama dilakukan oleh Ficky Dewi Ixfina, Lutfiyan Nurdianah, Risma Firda Dian (2023) dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penting guru dalam mengembangkan budaya literasi di MI Alfithrah Surabaya sekaligus untuk memahami bagaimana peran guru mempengaruhi perkembangan literasi siswa, baik dalam aspek membaca maupun menulis. Metode dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan tiga alur yakni reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian peran serta guru dalam menggalakkan gerakan literasi sekolah sangat dibutuhkan karena dalam menyusun dan mewujudkan adanya gerakan literasi sekolah dibutuhkan inovasi yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan dan mengembangkan program terkait.

Hasil penelitian ini juga menyoroti berbagai peran kunci guru dalam mempromosikan budaya literasi yang kuat. Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih mendalam dalam mempertimbangkan peran guru sebagai agen utama dalam mengembangkan budaya literasi yang kuat di Madrasah.¹⁸

Kajian kedua dilakukan oleh Wahyuni Dwi Aryani¹, Heru Purnomo (2023) dengan judul “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar”, Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan budaya membaca peserta didik di sekolah dasar. Studi ini disebut sebagai tinjauan pustaka (*literature review*). Metode untuk menghimpun informasi termasuk membaca, menulis, melacak, dan mengolah data kajian secara objektif, terstruktur, analitis, dan kritis yang terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dianggap sebagai salah satu inisiatif yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia.

Penelitian menunjukkan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas program akademik dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLS dapat meningkatkan budaya membaca di kalangan siswa dengan memperkenalkan buku-buku menarik yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, mengadakan kegiatan membaca selama sekitar lima belas menit sebelum kelas dimulai, dan menyiapkan tempat untuk membaca di ruang kelas.¹⁹

¹⁸ Risma Firda Diana Ficky Dewi Ixfina, Lutfiyan Nurdianah, ‘Peran Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya’, *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 3.04 (2023), 401.

¹⁹ Wahyuni Dwi Aryani and Heru Purnomo, ‘Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar’, *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5.2 (2023), 71–82 <<https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>>.

Kajian ketiga dilakukan oleh Dewi Sapira (2023) dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Di Sekolah Dasar” Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana peran guru dalam mendorong minat baca siswa di sekolah dasar, serta strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa peran aktif guru sangat menentukan keberhasilan pengembangan budaya membaca di sekolah.²⁰

Berdasarkan ketiga kajian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dari ketiga kajian tersebut terletak pada fokus pembahasan mengenai pengembangan budaya literasi atau budaya membaca pada siswa sekolah dasar serta pentingnya keterlibatan guru dan lingkungan sekolah dalam meningkatkan kemampuan dan minat membaca siswa. Ketiga kajian juga menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi membutuhkan upaya yang terencana, baik melalui peran aktif guru maupun melalui program literasi yang dilaksanakan di sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada fokus, metode, dan objek penelitian. Kajian pertama yang dilakukan oleh Ficky Dewi Ixfina, Lutfiyan Nurdianah, dan Risma Firda Dian (2023) berfokus pada peran guru dalam mengembangkan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya, dengan aspek literasi yang mencakup membaca dan menulis. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kajian kedua yang dilakukan oleh Wahyuni Dwi Aryani dan Heru Purnomo (2023) lebih berfokus pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

²⁰ Dewi Sapira, ‘Peran Guru Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Sultra Elementary School*, 4.2 (2023).

dalam meningkatkan budaya membaca siswa sekolah dasar. Berbeda dengan kajian pertama, penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan mengenai pelaksanaan GLS, seperti kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan buku yang menarik, dan penyediaan tempat membaca di kelas. Sementara itu, kajian ketiga yang dilakukan oleh Dewi Sapira (2023) berfokus pada peran guru dalam mengembangkan budaya membaca di sekolah dasar dengan menggunakan metode studi literatur. Kajian ini menekankan bahwa peran aktif guru sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan minat dan budaya membaca siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga kajian tersebut sama-sama menegaskan pentingnya pengembangan budaya literasi dan membaca di sekolah dasar, tetapi memiliki perbedaan dalam titik tekan penelitian, yaitu kajian pertama menekankan peran guru dalam budaya literasi membaca dan menulis, kajian kedua menekankan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, sedangkan kajian ketiga menekankan peran guru dalam mengembangkan budaya membaca siswa.

B. Peran Guru dalam Meningkatkan Budaya Baca Siswa

Seorang guru bertanggung jawab untuk membantu atau membimbing siswa dalam pertumbuhan fisik dan rohani mereka sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan. Berbicara tentang pekerjaan guru dalam dunia pendidikan, pasti ada banyak tanggung jawab yang harus mereka penuhi selain hanya mengajar dan mendidik. Soejono Soekanto berpendapat bahwa peran merupakan elemen dinamis kedudukan (status), yang berarti seseorang dapat menjalankan suatu peranan jika ia memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan perannya. Artinya, seseorang dapat memiliki beberapa pekerjaan. Ini sejalan dengan guru yang bekerja di dua tempat. Prinsip dasar pembentukan

karakter, yang mencakup prinsip pendidikan fisik dan batin.²¹

Guru memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan. Sebagai tenaga profesional, guru bertanggung jawab dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran. Selain menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, guru juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka guna mencapai tujuan yang positif di masa depan Rahmi & Dafit, (2022). peran guru juga sangat dibutuhkan ketika siswa menghadapi bacaan yang kurang menarik bagi mereka, seperti materi pelajaran yang banyak, teks yang panjang, atau bacaan yang sulit dipahami.

Peran guru sangat penting dalam budaya literasi terkhususnya dalam mengembangkan minat baca siswa. Di tingkat sekolah menengah pertama, tugas utama guru adalah memperkenalkan kebiasaan membaca dan menumbuhkan minat membaca siswa. Peran guru menjadi sangat krusial karena mereka bertanggung jawab dalam mendidik serta memahami perkembangan para siswa.

Menurut Juhji (dalam Meri & Mustika, 2022) peran guru melibatkan tugas-tugas memberikan bantuan dan dorongan, disiplin peserta didik dan menanamkan norma kepatuhan terhadap aturan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sebagai pendidik guru harus memiliki kemampuan yang beragam sebagai kompetensi profesional. Peran guru sangat penting dalam mendukung siswa agar meningkatkan kebiasaan literasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

guru di sekolah merupakan aktor yang menjalani peran sebagai seorang guru yang nantinya diharapkan mampu berperan selayaknya guru. Bukan hanya peranan sebagai orang yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan saja, namun juga mendidik para peserta didik agar menjadi

²¹ Mukhlis Mirnawati Dewi, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar', *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2.2 (2022).

manusia yang bermartabat.²²

Dalam mewujudkan kegiatan membaca guru memiliki peran dan tanggung jawab yaitu sebagai berikut:

1. Peran & Tanggung Jawab Guru dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Siswa

Peran guru merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.²³

Adapun peran guru ditinjau dari beberapa aspek, antara lain:

a. Peran guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam pengembangan pendidikan formal di sekolah dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Tugas guru bukan hanya memberikan informasi kepada siswa; mereka juga harus menjadi penghubung yang memfasilitasi belajar setiap siswa sehingga mereka dapat belajar dengan senang hati, penuh semangat, tanpa kecemasan, dan berani menyuarakan pendapat mereka secara terbuka.

b. Peran guru sebagai motivator

Guru memiliki peran penting sebagai pendorong dalam membimbing, mendorong, dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Guru juga dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi siswa dalam meningkatkan budaya baca.

²² Mirnawati Dewi.

²³ Annisa Amalia Rahmi and Febrina Dafit, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar', 5 (2022), 415–23.

c. Guru berperan sebagai konselor

Guru bertindak sebagai konselor, memberikan solusi kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi masalah dan meningkatkan semangat mereka. Konselor juga memberikan arahan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung agar semangat dan keinginan untuk membaca dapat muncul.²⁴

Guru adalah orang penting yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Sebagai motivator, guru bertanggung jawab untuk mendorong siswa agar semangat dan aktif belajar. Mereka juga bertanggung jawab untuk memaksimalkan potensi siswanya. Guru tidak hanya diharapkan untuk memberikan informasi tetapi juga membangun karakter siswa dan meningkatkan sikap mereka menjadi lebih baik. Guru harus lebih berhati-hati dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa mereka dan mendukung upaya mereka untuk meningkatkan moralitas dan karakter siswa mereka membiasakan perilaku yang baik.²⁵

Peran yang cocok untuk penelitian ini yaitu peran guru sebagai fasilitator, karena peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sangat jelas, terukur, dan banyak digunakan dalam penelitian pendidikan

2. Strategi Guru Dalam Kegiatan Membaca Siswa

Dalam proses pembelajaran, strategi guru adalah tindakan yang diambil oleh guru. Pastinya, strategi yang digunakan oleh guru adalah strategi yang dievaluasi sebagai baik, efektif, dan efektif. Guru sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa sehingga mereka

²⁴ Rina Nurhasanah and Dea Mustika, 'Peran Guru Dalam Kegiatan Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa', 10.1 (2024), 318–28.

²⁵ Andi Marauleng and others, 'Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa', *Education and Learning Journal*, 5.1 (2024), 25 <<https://doi.org/10.33096/eljour.v5i1.875>>.

dapat mencapai tujuan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab atas pendidikan siswa mereka. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki beberapa kualifikasi akademik. Kompetensi adalah salah satunya. Guru dapat menggunakan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan karakter siswa saat menangani masalah.²⁶

Beberapa strategi yang dilakukan guru kelas VII sampai kelas IX dalam mengatasi kesulitan membaca siswa yaitu:

a. Memanfaatkan sudut baca

Setiap ruang kelas memiliki sudut baca yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca siswa. Guru selalu mengarahkan siswa untuk membaca buku yang ada di sudut baca setiap kali ada waktu luang di antara kegiatan pembelajaran. Jika siswa menghadapi kesulitan membaca, guru membantu mereka belajar membaca melalui buku yang telah mereka pilih secara bergantian.

b. Membiasakan untuk selalu membaca bersama

Membiasakan siswa untuk membaca bersama selama kegiatan pembelajaran setiap saat. Guru meminta siswa selalu membaca teks yang ada dalam buku pelajarannya, baik membaca nyaring maupun membaca dalam hati. Ini secara tidak langsung mendorong siswa yang kurang lancar membaca untuk berusaha mengikuti teman-temannya membaca teks tersebut.

²⁶ Elisa Septiana, Lia Fatmawati, and Rani Setiawaty, 'Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Dan Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Ii Sd 3 Gulang', *Jurnal Lensa Pendas*, 9.2 (2024), 203–17 <<https://doi.org/10.33222/jlp.v9i2.3831>>.

c. Mengarahkan dan memotivasi siswa untuk terus belajar membaca

Guru kelas VII biasanya memberi arahan dan insentif kepada siswa untuk belajar membaca. Mereka juga sering menyelipkan insentif ini selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan semangat siswa untuk belajar membaca.²⁷

Dalam budaya baca, seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk membaca dan melakukan upaya terus-menerus untuk melakukannya, tanpa tekanan dari luar atau atas kehendak sendiri. Didasarkan pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat baca terdiri dari beberapa elemen: perhatian yang kuat terhadap aktivitas membaca, keinginan yang kuat untuk membaca, dan dorongan dan kepuasan untuk membaca, baik dari pengaruh orang lain maupun dari diri sendiri. Mereka biasanya melakukan aktivitas ini dengan tekun dan berlangsung lama.²⁸

1. Ciri-ciri budaya membaca

- a. Rutin dan Terbiasa Membaca: membaca dilakukan secara teratur, konsisten, dan berkelanjutan, tidak hanya saat ada tugas sekolah.
- b. Meluangkan Waktu Luang: Siswa gemar menggunakan waktu senggang, seperti istirahat atau perjalanan, untuk membaca.
- c. Rasa Ingin Tahu Tinggi: Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, selalu ingin mencari tahu informasi baru, dan menikmati proses membaca.
- d. Mandiri Mencari Bahan Bacaan: Aktif berkunjung ke perpustakaan atau toko buku untuk mencari buku atau bahan bacaan yang diminati.

²⁷ Dewi Astuti, Wilda Utami, and Raden Susilo, 'Pengaruh Umpan Balik Konstruktif Terhadap Keterampilan Mengajar Guru', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 28.3 (2021), 145–58.

²⁸ Furqon Syarifudin, 'Pengaruh Minat Baca Dan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas Vii Smpn 2 Margaasih Kabupaten Bandung', 3.2 (2020), 132–45.

- e. Pemahaman Komprehensif: Mampu memahami dan menganalisis isi bacaan, bukan sekadar membaca sekilas.
- f. Adanya Kebutuhan: Membaca dianggap sebagai kebutuhan sehari-hari, sama pentingnya dengan makan atau bermain.
- g. Berpikir Kritis & Imajinatif: Memiliki imajinasi yang hidup dan cenderung berpikir kritis karena kaya akan informasi.

3. Aspek-aspek Budaya Baca

Budaya membaca terdiri dari kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku yang telah dibaca. Budaya baca perlu dibangun sejak kecil; itu bukan timbul begitu saja. Tumbuh dan berkembang adalah proses yang berkelanjutan.²⁹

4. Teori-teori Membaca

Menginterpretasikan dan memahami teks tertulis atau visual memerlukan penggunaan bahasa dan pemahaman untuk menyusun kata-kata, kalimat, dan gambar yang ada dalam teks. Membaca dapat dilakukan untuk berbagai alasan, seperti mendapatkan informasi, bersenang-senang, merenungkan, atau belajar.

Pengenalan huruf adalah bagian dari proses membaca, tetapi itu sebenarnya adalah proses fisik dan mental untuk menemukan makna tulisan.

Membaca dapat dianggap sebagai aktivitas fisik karena bagian tubuh,

²⁹ Titi Agustinah and Siti Rochmiyati, 'Meningkatkan Budaya Literasi Membaca Siswa Kelas VI Dengan Pemanfaatan Pojok Baca', *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1.6 (2023), 69–77 <<https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.109>>.

terutama mata, membantunya. Selain itu, karena bagian-bagian pikiran, terutama ingatan dan persepsi, terlibat dalam prosesnya, membaca juga dapat dianggap sebagai aktivitas mental.³⁰

Membangun budaya membaca sejak dini merupakan kunci perkembangan literasi anak. Dengan menanamkan budaya membaca sejak dini dapat menanamkan kecintaan membaca pada anak, karena sejak usia dini anak sudah dikenalkan dengan buku dan aktivitas membaca. Kegiatan tersebut dapat dikenalkan sejak dini mulai dari lingkungan terdekat yaitu rumah.

Rumah sebagai ruang pertama anak-anak tumbuh dan berkembang, berperan penting dalam menumbuhkan minat baca anak-anak melalui penyediaan ruang yang nyaman, koleksi bahan bacaan yang menarik, dan aktivitas yang mendukung literasi. Terdapat tiga komponen untuk menumbuhkan budaya membaca di rumah sejak usia dini masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

a. Menciptakan ruang baca

Untuk menciptakan ruang yang mendukung literasi sebagai bentuk menumbuhkan budaya membaca pada anak sejak usia dini dapat dilakukan dengan menciptakan ruang yang dikhususkan untuk membaca. Ruangan dapat di desain dengan meletakkan buku, koran ataupun majalah pada area tertentu di rumah.

³⁰ Ghilman Mumtazien and Abdi Mubarak Syam, 'Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6.11 (2024), 8–17 <<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.5647>>.

b. Pemilihan koleksi

Buku-buku yang relevan, menarik, dan sesuai dengan usia anak akan memicu rasa ingin tahu dan kegemaran membaca. Memilih koleksi buku yang bervariasi dan menyajikan tema-tema yang terkait dengan kehidupan sehari-hari juga akan membantu anak-anak membangun kesan positif terhadap aktivitas membaca sejak dini di rumah.

Koleksi yang tepat juga dapat memperluas wawasan dan imajinasi anak dan mengajarkan nilai moral yang penting. Oleh karena itu, koleksi yang dipilih harus mempertimbangkan minat anak, tingkat pemahaman mereka, dan nilai yang ingin ditanamkan agar budaya membaca dapat berkembang secara alami dan menyenangkan di rumah.

c. Aktivitas membaca

Aktivitas membaca di rumah sangat penting untuk memupuk kecintaan membaca sejak usia dini. Ini dapat dicapai melalui berbagai kegiatan yang membutuhkan keterlibatan aktif orang tua. Kegiatan literasi di mana orang tua dan anak berinteraksi satu sama lain adalah contoh keterlibatan aktif ini. Ini dapat dilakukan dengan membaca bersama.³¹

Untuk membiasakan anak membaca dapat dilakukan dengan berbagai cara dan di mana baik itu pendidikan formal atau non-formal.

³¹ Ika Nur Azizah and Suci Ramadhani Nalole, 'Membangun Budaya Membaca Dari Rumah Sejak Dini : Studi Tentang Ruang, Koleksi, Dan Aktivitas', *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 9.2 (2025), 304–13.

Pendidikan formal yaitu sekolah. Sedangkan pendidikan non-formal pertama bagi anak-anak adalah pendidikan dari orang tuanya. Jika orang tua pandai mengenalkan anaknya tentang buku sejak dini maka si anak akan terbiasa dengan buku.

Namun yang perlu di ingat bahwa orang tua harus mencontohkan kepada anaknya perilaku budaya membaca agar anak lebih mencintai buku dari pada gadget.³²

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Baca Siswa

Minat adalah faktor utama yang mempengaruhi minat siswa dalam kegiatan membaca. Minat membaca akan mendorong siswa untuk menjadi kebiasaan membaca buku. Apabila kebiasaan ini berlanjut, budaya membaca akan terbentuk.

Salah satu aspek penting dalam kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan, adalah membaca. Dengan membaca, seseorang dapat mengetahui semua yang belum mereka ketahui. Orang dapat memperluas pengetahuan mereka dan menggali pesan tertulis yang terkandung dalam materi bacaan. Dalam kegiatan membaca, minat adalah faktor yang paling utama dalam mempengaruhi siswa untuk membaca. Minat membaca akan membentuk siswa mempunyai kebiasaan membaca buku. Apabila kebiasaan dilakukan secara berkelanjutan, maka akan membentuk budaya membaca.³³

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat membaca. Jika siswa berada di lingkungan yang suka membaca,

³² Dea Zahrani and others, 'Strategies For Growing A Culture Of Reading', 2.1 (2022), 106–11.

³³ Astika Novindari and Dhiniaty Gularso, 'Budaya Membaca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sokaraja Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta', *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8.1 (2022), 277–79.

maka siswa tersebut lama kelamaan akan mempunyai minat dalam membaca, demikian juga sebaliknya. Aktivitas membaca siswa MTsS Al-Quddus mulai terbentuk dan ada peningkatan dari bulan ke bulan. Mereka menganggap membaca merupakan hal yang sangat penting, dengan membaca dapat menjadikan seseorang lebih mempunyai wawasan yang luas. Ada peningkatan dari bulan ke bulan dalam kegiatan aktivitas membaca siswa.

6. Indikator-indikator Budaya Baca Siswa

Sejauh Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa ada tiga (atau tiga) situasi di mana indikator budaya belajar peserta didik dapat diamati selama pembelajaran: di luar kelas di dalam lembaga pendidikan; atau di luar kelas di luar lembaga pendidikan. Penjelasan indikator adalah sebagai berikut:

- a. Bertanya saat pembelajaran
- b. Memperhatikan dengan baik
- c. Mengerjakan tugas yang diberikan
- d. Mencari guru untuk mengisi pembelajaran
- e. Mengikuti pembelajaran dengan baik dan antusias tinggi.³⁴

Indikator kebutuhan terhadap bacaan buku menunjukkan minat dari membaca itu sendiri. Minat sangat berpengaruh terhadap aktivitas seseorang, terutama dalam membaca. Pembaca yang mempunyai minat yang

³⁴ R Ahmad Nur Kholis, 'Indikator-Indikator Budaya Belajar Siswa, Penyebab Dan Faktor-Faktor Pendukungnya', *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2022), 67–82.

tinggi terhadap bacaannya sudah pasti ia akan merasa senang dalam membaca dan akan mudah dalam memahami apa yang dibacanya. Indicator yang menunjukkan keinginan untuk membaca buku sebagai bagian dari minat membaca. Minatnya pada membaca terkait dengan aspek kognitif yang berfokus pada pertanyaan apakah hal yang diminati siswa akan menguntungkan atau mendatangkan kepuasan bagi mereka.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan model matematik, statistik, atau komputer. Pertama, asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian disusun. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka untuk mengumpulkan data atau menafsirkan temuan.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁵

Penelitian kuantitatif menggunakan analisis mendalam dan bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna (perspektif subjek) lebih diutamakan. Agar fokus penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan, landasan teori digunakan sebagai pedoman. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari

³⁵ Fahriana Nurrisa and Norlaila , Dina Hermina, 'Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data', *Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02.03 (2025), 794.

perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan terdiri dari gambar dan kata-kata. (bukan angka) ³⁶

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Karena itu primernya merupakan data yang berasal dari lapangan sehingga data yang didapat sesuai dengan realita. ³⁷

Berdasarkan rancangan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam Terhadap Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Baca Siswa dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Di bawah ini struktur penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Gambar 3.1 Struktur Penelitian



B. Lokasi Penelitian Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di MTsS Al-Quddus yang beralamat Jln. Jeram-Beutong, Kec. Beutong, Desa Keude Seumot, kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 20 s/d 22 Juli 2026.

³⁶ Nurrisa and , Dina Hermina.

³⁷ L M I Innovation Weeks, 'Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan Lmi Innovation Weeks 2023', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.1 (2023), 235.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Sementara Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Akibatnya, subjek penelitian ini berhubungan erat dengan sumber data penelitian. Subjek penelitian akan terdiri dari masalah yang ingin diteliti serta lokasi di mana data akan diperoleh. Subjek penelitian disebut sebagai responden dan informan. Sebenarnya, keduanya merupakan topik penelitian.

Hanya saja, istilah responden banyak digunakan untuk penelitian kuantitatif sementara istilah informan digunakan secara khusus pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.³⁸ Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa.

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian dilakukan.³⁹ Objek dalam penelitian ini adalah budaya baca siswa.

³⁸ Fadila Ramadona Wijaya and others, 'Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait', *Jurnal Edukatif*, 3.2 (2025), 273.

³⁹ Reihana Jannati Hakim. Neng Siti Hamidah, 'Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak', *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 02, No 03 (2023).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan proses peneliti melakukan pencarian data kemudian dikoleksi/dikumpulkan mengenai fenomena yang berada di lapangan. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan memperhatikan jenis data yang akan diambil. Setelah mengetahui jenis data yang akan diambil, maka peneliti memutuskan cara pengambilan data yang dilakukan dengan teknik pengambilan data yang sesuai kebutuhan.

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data sangat penting karena memungkinkan pengendalian dan arah penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, dan digunakan untuk mengurangi masalah atau tantangan penelitian, oleh karenanya dalam pemilihan Teknik pengumpulan data harus tepat.⁴⁰

Pengumpulan data penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Secara istilah, observasi mengacu pada suatu kegiatan memperhatikan objek secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif.⁴¹

Observasi ini dilakukan pada saat peneliti mengambil penelitian di MTsS Al-Quddus.

⁴⁰ San Putra Agustini, Aully Grashinta, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*, 2023.

⁴¹ Mukhlash Abrar, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, 2024.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada responden atau peserta penelitian tentang masalah yang diteliti.⁴²

Teknik wawancara dalam skripsi ini adalah wawancara terstruktur (*structured-interview*). Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang menggunakan pertanyaan yang sama untuk semua responden penelitian. Sebelum melakukan wawancara, pewawancara menyusun daftar pertanyaan yang sangat terstruktur.

Dan pada saat wawancara, pewawancara mewawancarai responden sesuai dengan urutan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan tidak dapat diubah ketika wawancara berlangsung.⁴³ Penulis mengambil wawancara ini karena penulis telah mempersiapkan pedoman wawancara yang akan ditanyakan beberapa hal kepada guru di MTsS Al-Quddus tentang peran guru dalam meningkatkan budaya baca siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dalam penelitian kualitatif, adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui studi dokumen. Dokumen yang diteliti bisa berupa surat baik resmi maupun tak resmi, gambar, foto, pamphlet, video dan dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.⁴⁴

⁴² Abrar.

⁴³ Abrar.

⁴⁴ Abrar.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh kelengkapan data penulis menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Sumber dokumentasi meliputi foto, kegiatan, dan laporan internal. Data-data tersebut diambil melalui guru di MTsS Al-Quddus

E. Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan proses untuk menemukan dan menyusunnya secara tertata terhadap data hasil catatan, wawancara dan observasi atau dokumen untuk meningkatkan pemahaman seorang peneliti terhadap topik yang sedang diteliti dan menjelaskan kepada orang lain sebagai temuan. Dan dari temuan itu diperlukan penyajian untuk menemukan makna.⁴⁵

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat pula dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data adalah pekerjaan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikannya kode, mengkategorikan dan memberi makna.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, diartikan oleh Miles & Huberman, sebagai kegiatan yang diarahkan pada mereduksi data, menyajikan data dan memverifikasikan data untuk menarik kesimpulan. Miles & Huberman menambahkan bahwa reduksi data adalah kegiatan pemilihan dan

⁴⁵ Halimah Sa'diyah Qomaruddin, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman', *Journal of Management, Accounting and Administration*, Vol 1, No (2024), 80–81.

pemilahan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpulkan.⁴⁶

Peneliti yang sejak awal terjun ke lapangan lokasi penelitian berinteraksi dengan latar dan subyek penelitian dalam rangka pengumpulan data. Dibawah ini analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Secara umum, peneliti menggunakan pengumpulan data untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi berdasarkan fakta pendukung yang ada di tempat penelitian. Karena kualitas metodologi penelitian sangat bergantung pada ketepatan penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti harus benar-benar memahami dan memahami teknik pengumpulan data yang tepat.⁴⁷

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi yang diperlukan terhadap berbagai jenis data mengenai budaya baca siswa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencarian informasi di MTsS Al-Quddus.

2. Reduksi Data (*data reeducation*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Artinya data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci kemudian dianalisis data melalui reduksi data,

⁴⁶ Hasby Ash-Shiddiqi, Riza Wahyuni Sinaga, and Nadya Cindy Audina, 'Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Edukatif*, 3.1 (2025), 335.

⁴⁷ Gagah Daruhadi and Pia Sopiati, 'Pengumpulan Data Penelitian', *J-CEKI : Jurnal Cendekiallmiah*, 3.5 (2024), 5424.

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴⁸

Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Peneliti merangkum semua hasil catatan lapangan selama proses penelitian di MTS Al-Quddus.
- b. Peneliti mendeskripsikan hasil dokumentasi seperti foto foto di lapangan.
- c. Membuat kalimat dalam bentuk paragraf penuh setelah terkumpul semua data.

3. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori Flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk gambar-gambar guna untuk memperjelas dan melengkapi sajian data⁴⁹

4. Penarikan Kesimpulan atau *Verification*

Setelah data diserahkan, langkah selanjutnya adalah verifikasi. Verifikasi adalah bagian dari penggambaran yang akurat dan utuh karena kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian. Dalam kasus ini, kesimpulan yang diharapkan adalah hasil yang baru, yang berarti hal-hal yang belum pernah ditemukan atau diungkapkan sebelumnya.⁵⁰

⁴⁸ Rizal Safrudin and others, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 13.

⁴⁹ Safrudin and others.

⁵⁰ Erlina Laia, 'Analisis Struktur Teks Laporan Observasi Siswa Kelas X SMA NEGERI 2 SUSUA Tahun Pelajaran 2021/2022', *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol 3, No (2023), 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah MTsS Al-Quddus

1. Sejarah singkat MTsS Al-Quddus

MTsS Al-Quddus Sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk mengoptimalkan sumber daya manusia, gerakan literasi sekolah dan gerakan penumbuhan budi pekerti diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.⁵¹ MTsS Al-Quddus beralamat di Jln. Jeuram-Beutong, Desa Keude Seumot, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah literasi pagi 15 menit (membaca buku) baik buku pelajaran ataupun non-pelajaran sebelum waktu pembelajaran dimulai. di MTsS Al-Quddus gerakan sekolah itu dilakukan melalui program budaya baca.

Program budaya baca adalah program yang diterapkan di MTsS Al-Quddus sejak tahun 2021 sampai dengan sekarang.⁵⁹ Program literasi dilaksanakan setiap hari dengan cara per kelas di halaman ruang perpustakaan selama 15 menit. Dalam program ini tidak hanya guru saja yang terlibat akan tetapi pustakawan dan kepala sekolah.

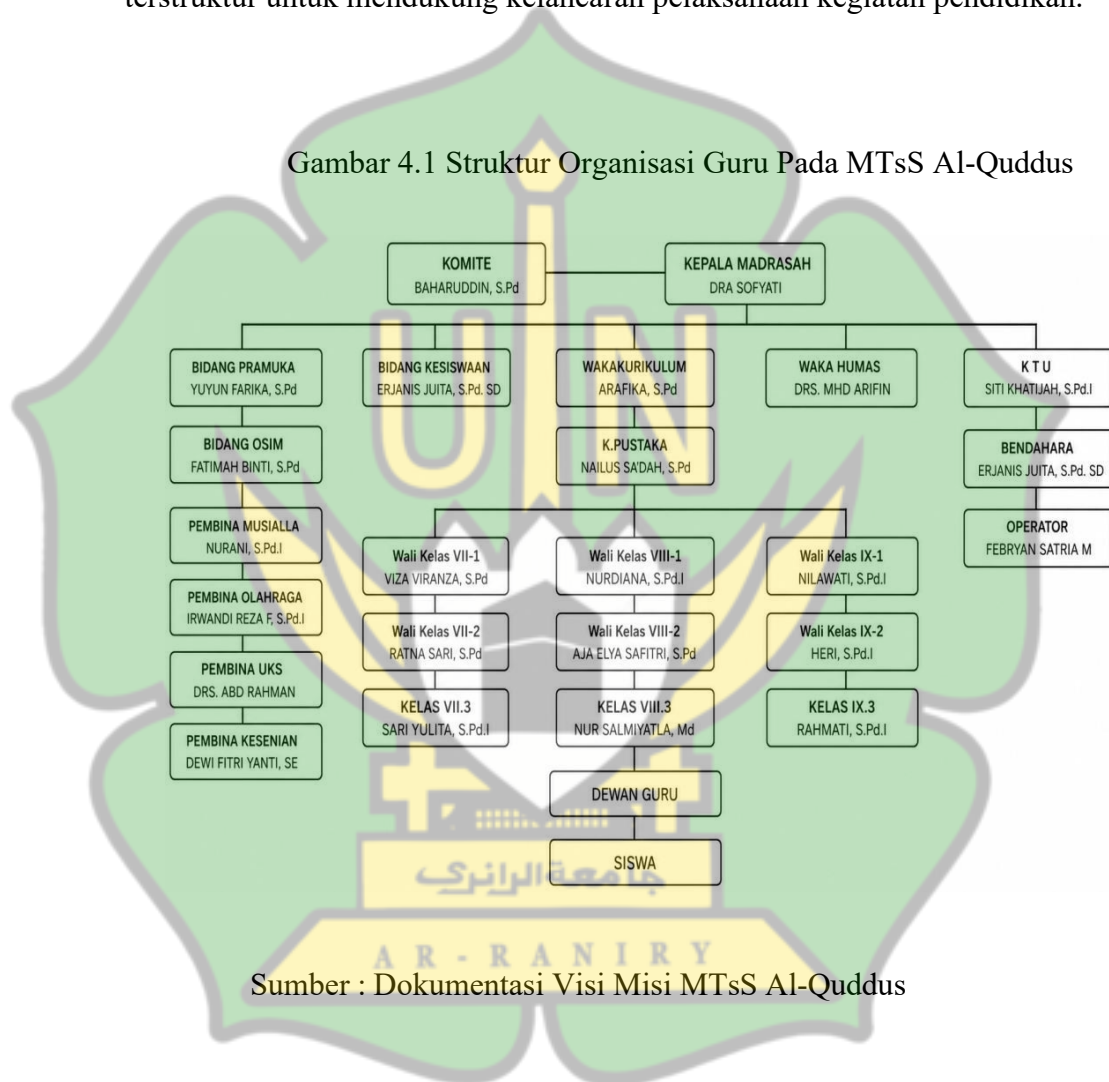
Tujuan diadakan program pembinaan budaya baca supaya siswa lebih gemar dan lancar dalam membaca, dapat meningkatkan kebiasaan membaca, budaya baca siswa, dan menambah wawasan siswa tentang pengetahuan.⁶⁰

⁵¹ Eny Astuti, 'Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Nilai Budi Pekerti Anak', *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora*, 6.2 (2022), 17.

2. Struktur MTsS Al-Quddus

Struktur organisasi guru pada Madrasah Tsanawiyah (MTsS) merupakan suatu sistem pembagian tugas dan tanggung jawab yang disusun secara terstruktur untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Guru Pada MTsS Al-Quddus



Sumber : Dokumentasi Visi Misi MTsS Al-Quddus

3. Visi Misi MTsS Al-Quddus

a. Visi MTsS Al-Quddus

Visi Madrasah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan madrasah yang secara khusus diharapkan oleh madrasah, tujuan sasaran untuk pengembangan madrasah di masa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Adapun visi MTsS Al-Quddus: *“Unggul Dalam Prestasi Berpijak Pada Syari’at Islam, Adat dan Budaya Daerah”*

b. Misi MTsS AL-QUDDUS

Dalam upaya mewujudkan visi yang tersebut diatas, misi MTsS Al-Quddus adalah sebagai berikut :

1. Membentuk generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan generasi yang berilmu pengetahuan, terampil mandiri, kreatif dan bertanggung jawab
3. Membina generasi yang memiliki jiwa pengabdian kepada madrasah dan masyarakat yang penuh kejujuran dan keiklasan
4. Meningkatkan semangat dan prestasi yang dilandasi dengan kekeluargaan, keteladanan, dan akhlaqul karimah⁵²

⁵² Mohd. Fadhil, *Dokumentasi, MTsS Al-Quddus, 20 Juli 2026.*

4. Program Kerja MTsS Al-Quddus

Rencana kegiatan perpustakaan di sekolah yang tercantum dalam program kerja perpustakaan secara keseluruhan akan berlandaskan pada fungsi utama perpustakaan sekolah, sasaran lembaga, serta visi dan misi dari sekolah. Hal ini berakar dari kebutuhan kolektif untuk menghasilkan suasana pembelajaran yang produktif dan efisien.

- a. Menyediakan dan melengkapi fasilitas perpustakaan sesuai kebutuhan.
- b. Melaksanakan layanan perpustakaan yang sederhana dan menarik.
- c. Menambahkan koleksi bahan pustaka secara berkala untuk memenuhi kebutuhan pengguna layanan perpustakaan.
- d. Mengolah dan mengorganisasikan bahan pustaka dengan sistem tertentu sehingga memudahkan penggunaanya.
- e. Pelayanan peminjaman buku perpustakaan.
- f. Penertiban bebas tandan bebas perpustakaan bagi siswa kelas XII sebagai syarat pengambilan ijazah.⁵³

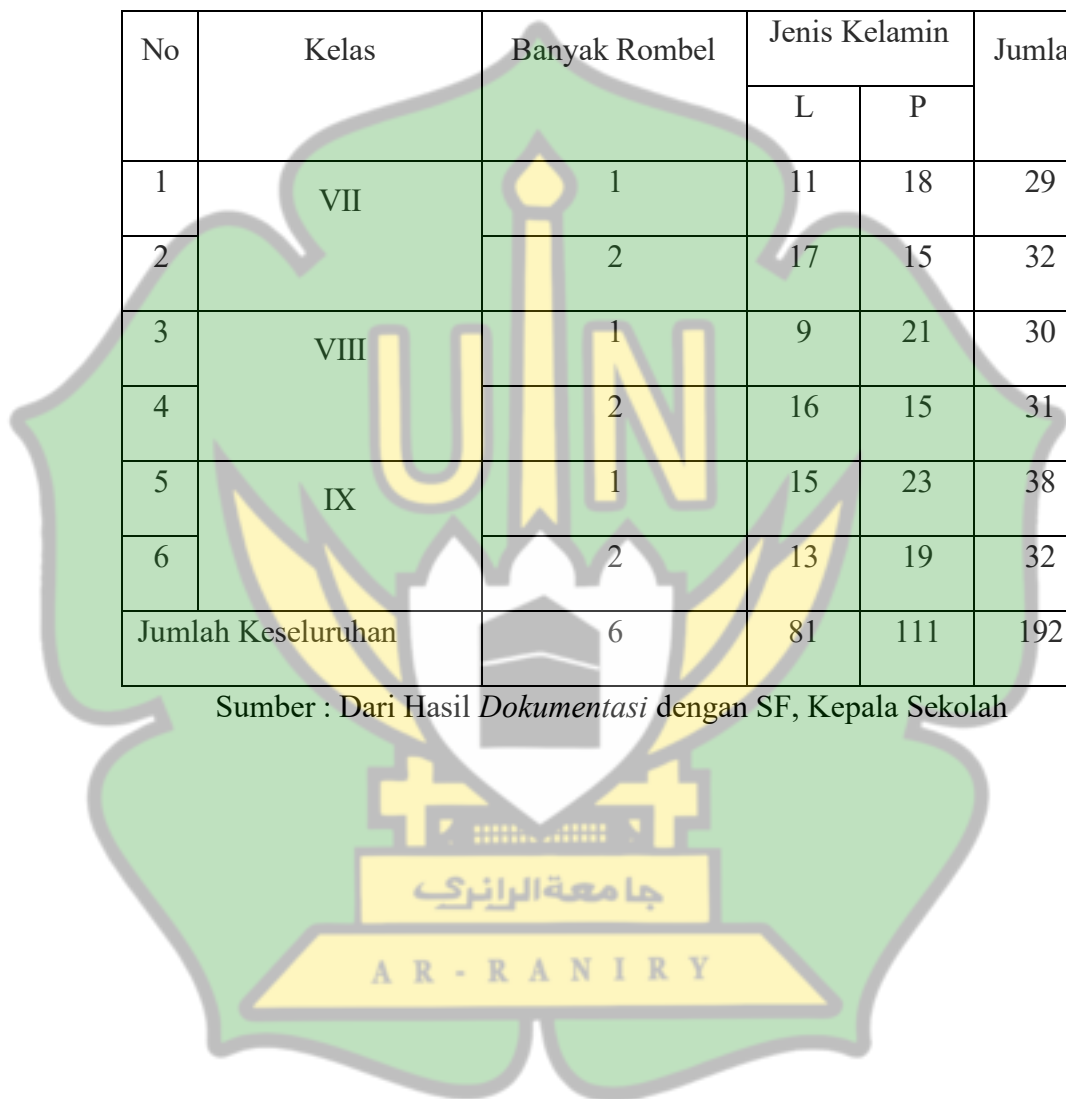
⁵³ Fadhil, *Dokumentasi, MTsS Al-Quddus, 20 Juli 2026.*

5. Jumlah siswa MTsS Al-Quddus

Tabel 4.1 Jumlah siswa MTsS Al-Quddus

No	Kelas	Banyak Rombel	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1	VII	1	11	18	29
2		2	17	15	32
3	VIII	1	9	21	30
4		2	16	15	31
5	IX	1	15	23	38
6		2	13	19	32
Jumlah Keseluruhan		6	81	111	192

Sumber : Dari Hasil *Dokumentasi* dengan SF, Kepala Sekolah



6. F MTsS Al-Quddus

Perpustakaan sekolah MTsS Al-Quddus memiliki beberapa fasilitas yaitu:

Tabel 4.2 Fasilitas Perpustakaan Sekolah MTsS Al-Quddus

No	Nama Fasilitas	Jumlah/Unit
1	Rak buku	1
2	Rak buku referensi	1
3	Lemari	2
4	Kursi petugas	1
5	Meja petugas	1
6	Papan mading	1

Sumber : Dari Hasil Wawancara Dengan NS, Kepala Perpustakaan

7. Jadwal Kunjungan Perpustakaan

Perpustakaan MTsS Al-Quddus buka setiap hari selama proses pembelajaran, kecuali pada hari libur minggu.

Tabel 4.3 Jam Buka Perpustakaan MTsS Al-Quddus

Hari	Pukul
Senin s/d Kamis	08:00-13:30
Jumat	08:00-12:00
Sabtu	08:00-13:30

Sumber : Dari Buku Kunjungan Perpustakaan MTsS Al-Quddus

stakaan

Tabel 4.4 Koleksi di Perpustakaan

No	Jenis Koleksi	Jumlah Judul Koleksi	Jumlah Exemplar
1	Buku paket	12	240
2	Buku fiksi	20	120
3	Buku referensi	15	15
Jumlah			360

Sumber : Dari Buku Induk Perpustakaan MTsS Al-Quddus

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peran guru dalam meningkatkan budaya baca siswa di MTsS Al-Quddus Nagan Raya terlihat melalui tiga peran utama, yaitu **fasilitator, motivator, dan konselor**. Ketiga peran tersebut saling berkaitan dalam membangun kebiasaan membaca siswa. Budaya baca siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membaca, tetapi juga menyangkut tentang kebiasaan, minat, motivasi, ketersediaan bahan bacaan, lingkungan yang mendukung, serta pendampingan terhadap siswa. Dalam konteks tersebut, guru memiliki strategis karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

4.1 Peran guru sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian guru di MTsS Al-Quddus Nagan Raya menjalankan peran sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas membaca. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berusaha menghubungkan siswa dengan berbagai sumber belajar dan bahan bacaan.

“Peran guru sebagai fasilitator terlihat melalui Upaya mendorong siswa untuk memanfaatkan buku Pelajaran, buku penunjang perpustakaan dalam kegiatan belajar, guru mengarahkan siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga mencari dan memahami informasi melalui kegiatan membaca”⁵⁴

Secara umum, peran guru sebagai fasilitator dapat terlihat melalui kegiatan sebagai berikut :

1. Mengarahkan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan.
2. Menyediakan atau merekomendasikan bahan bacaan.
3. Memberikan tugas yang berbasis kegiatan membaca.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca sebelum atau selama pembelajaran.
5. Menggunakan model sumber bacaan dalam proses pembelajaran.⁵⁵
6. Membantu siswa memilih bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan Tingkat kemampuan mereka.

⁵⁴ Mohd. Fadhil, *Hasil Observasi*.

⁵⁵ Mohd. Fadhil, *Wawancara Dengan FB, Bidang Studi Bahasa Indonesia, MTsS Al-Quddus 20 Juli 2026*.

“Salah satu bentuk fasilitasi yang dilakukan guru adalah dengan memberikan tugas yang mengharuskan siswa membaca terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran. Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk mencari jawaban melalui buku atau bahan bacaan.”⁵⁶

*“Hal ini diakui oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa guru mata Pelajaran dan guru kelas memfasilitasi siswa/I dengan memberikan arahan dan pembiasaan agar anak-anak gemar membaca dengan cara mengarahkan mereka untuk sering berkunjung dan membaca buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah”*⁶⁷

*“Hal yang sama juga diakui oleh kepala perpustakaan yang mengatakan bahwa guru sering mengajarkan siswa/I untuk belajar dan membaca buku di perpustakaan”*⁶⁸

“Salah seorang guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia juga menyampaikan bahwa beliau sering melakukan kegiatan pembelajaran di perpustakaan dengan maksud untuk membiasakan para siswa membaca bahan ajar yang tersedia di perpustakaan”.⁵⁷

Kondisi ini juga terlihat saat peneliti melakukan penelitian dimana siswa membaca buku-buku Pelajaran yang diajarkan oleh guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia.⁵⁸

merujuk pada teori yang dipaparkan di BAB II tentang peran guru sebagai fasilitator berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala perpustakaan dikatakan bahwa “guru di MTsS Al-Quddus memfasilitasi siswa dengan bahan-bahan ajar seperti buku paket, alat bantu/media

⁵⁶ Fadhil, Hasil Observasi.

⁵⁷ Fadhil, Wawancara Dengan FB, Bidang Studi Bahasa Indonesia, MTsS Al-Quddus 20 Juli 2026.

⁵⁸ Fadhil, Hasil Observasi.

*pembelajaran, dan menyenangkan suasana yang nyaman bagi siswa”*⁵⁹

pengakuan yang sama juga di kemukakan oleh salah seorang yang peneliti wawancarai, beliau menyampaikan bahwa *“untuk memfasilitasi siswa agar gemar membaca beliau sering membawa sendiri buku-buku bacaan baik berupa buku fiksi atau non fiksi ke perpustakaan agar siswa-siswa dapat membacanya”*.⁶⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepek dimana beliau mengatakan *“fasilitas untuk mendukung kegiatan perpustakaan seperti memberikan arahan pada siswa yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, menyediakan bahan ajar, ruang perpustakaan yang nyaman, meja, kursi, rak buku, serta sarana pendukung lainnya.”*⁶¹

4.2 Peran Guru sebagai motivator dalam Meningkatkan Budaya Baca Siswa

4.3 Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru juga memiliki peran sebagai motivator dalam meningkatkan budaya baca siswa. Peran ini dilakukan melalui pemberian dorongan, nasihat, arahan, pujian, serta penguatan

⁵⁹ Mohd. Fadhil, Wawancara Dengan NS, K.Pustaka, MTsS Al-Quddus 21 Juli 2026.

⁶⁰ Fadhil, Wawancara Dengan FB, Bidang Studi Bahasa Indonesia, MTsS Al-Quddus 20 Juli 2026.

⁶¹ Mohd. Fadhil, Wawancara Dengan SF, Kepala Sekolah, MTsS Al-Quddus 21 Juli 2026.

terhadap siswa agar memiliki kesadaran tentang pentingnya membaca.

202 ⁶⁹ Wawancara dengan FB, Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia, MTsS Al-
Quddus 21 Juli

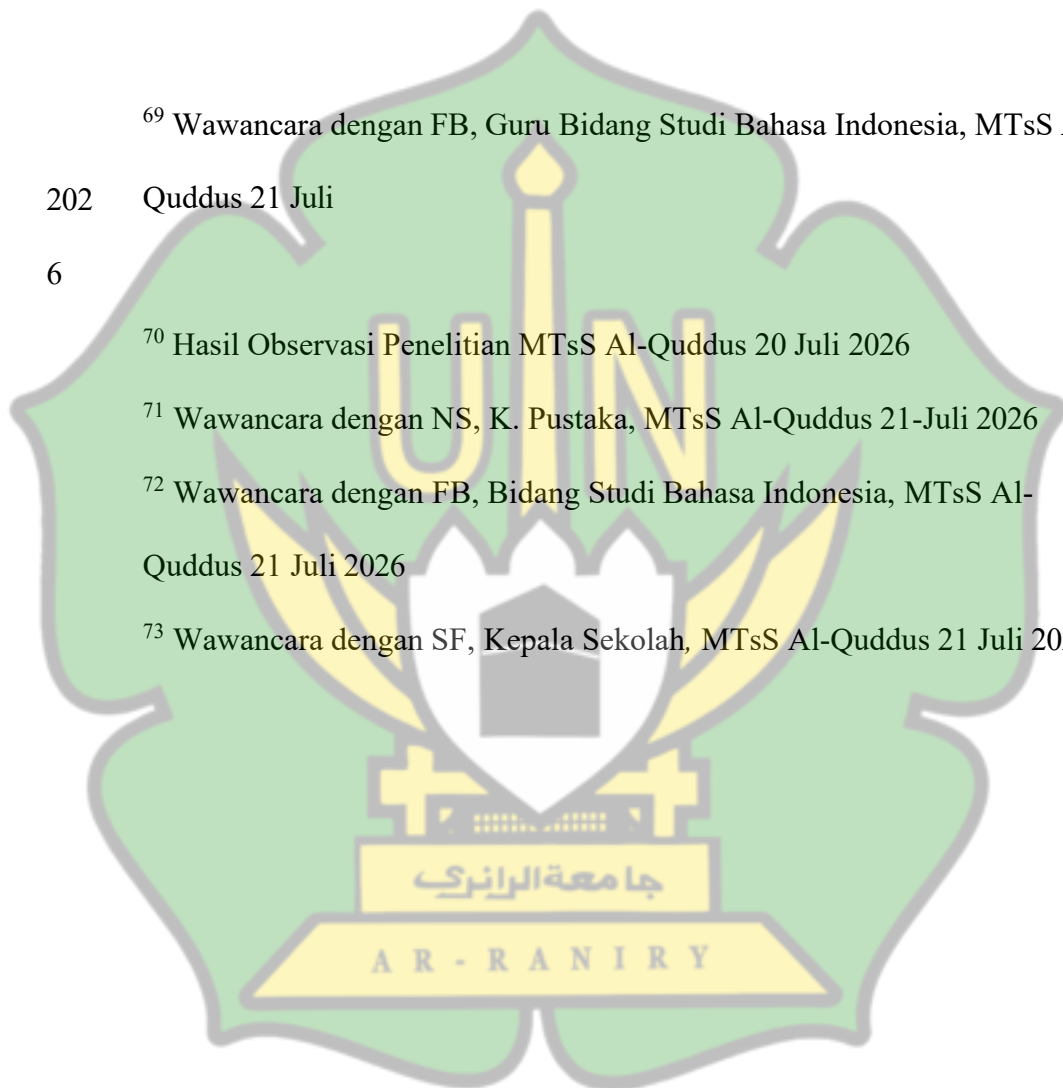
6

⁷⁰ Hasil Observasi Penelitian MTsS Al-Quddus 20 Juli 2026

⁷¹ Wawancara dengan NS, K. Pustaka, MTsS Al-Quddus 21-Juli 2026

⁷² Wawancara dengan FB, Bidang Studi Bahasa Indonesia, MTsS Al-
Quddus 21 Juli 2026

⁷³ Wawancara dengan SF, Kepala Sekolah, MTsS Al-Quddus 21 Juli 2026



*“Berdasarkan hasil wawancara, siswa memiliki tingkat minat membaca yang berbeda-beda. Sebagian siswa telah memiliki ketertarikan terhadap aktivitas membaca, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan dorongan dari guru”.*⁷⁴

*“Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat membaca bagi perkembangan pengetahuan dan keberhasilan belajar siswa. Guru juga berusaha membangun pemahaman bahwa membaca bukan hanya untuk memenuhi tugas sekolah, tetapi merupakan sarana untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan baru”*⁷⁵

Motivasi yang diberikan guru dilakukan melalui berbagai cara, antara lain :

1. memberikan dorongan tentang pentingnya membaca;
2. menjelaskan manfaat membaca;
3. memberikan pujian kepada siswa yang aktif membaca
4. memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil bacaannya;
5. memberikan penghargaan atau penguatan positif;
6. menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas membaca;
7. memberikan contoh bacaan yang menarik bagi siswa.⁷⁶

Merujuk pada teori yang dipaparkan di BAB II tentang peran guru sebagai motivator berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia beliau mengatakan *“guru harus mampu memberikan semangat kepada siswa/i supaya tujuan belajar tercapai yaitu prestasi-prestasi yang dapat diwujudkan.”*⁷⁷

pengakuan yang sama juga di kemukakan oleh salah seorang guru Bahasa Indonesia yang peneliti wawancarai yaitu :

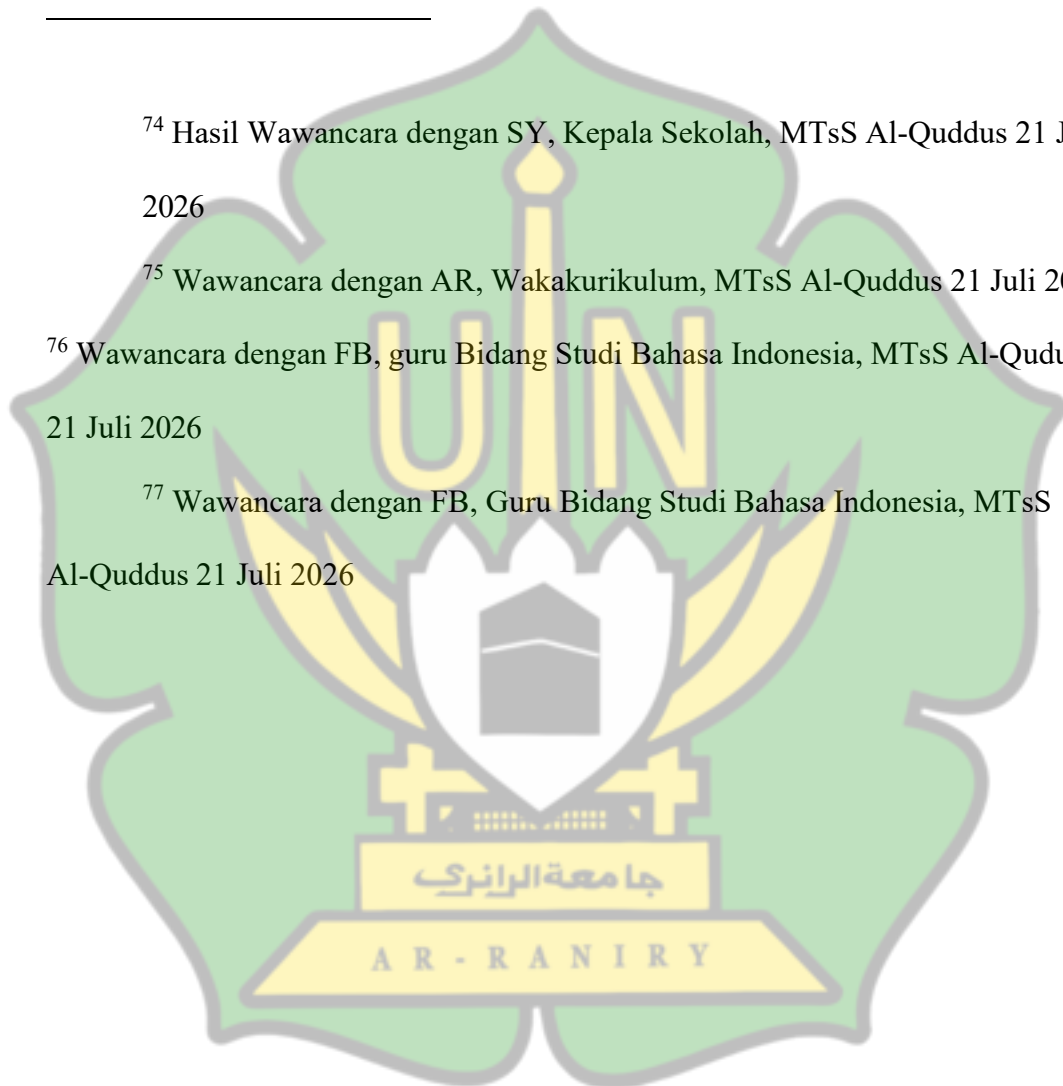
“siapa yang rajin membaca mendapat nilai yang bagus, yang bisa

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan SY, Kepala Sekolah, MTsS Al-Quddus 21 Juli 2026

⁷⁵ Wawancara dengan AR, Wakakurikulum, MTsS Al-Quddus 21 Juli 2026

⁷⁶ Wawancara dengan FB, guru Bidang Studi Bahasa Indonesia, MTsS Al-Quduuds 21 Juli 2026

⁷⁷ Wawancara dengan FB, Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia, MTsS Al-Quddus 21 Juli 2026



membaca akan naik kelas, berlomba-lomba siapa cepat membaca akan mendapatkan kue”⁷⁸

Berdasarkan kutipan dari Kepala Sekolah tentang motivator yaitu sebagai berikut :

“Motivasi itu salah satu dorongan kepada siswa untuk Kembali bangkit dan semangat lagi untuk membaca dalam proses peningkatan budaya baca siswa di MTsS Al-Quddus ini, saya selalu mengingatkan bahwa orang pintar dan cerdas itu berawal dari pengetahuan yang luas dengan banyak membaca”⁷⁹

4.1 Guru sebagai konselor

Selain sebagai fasilitator dan motivator, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru juga menjalankan peran sebagai konselor atau pembimbing bagi siswa, khususnya dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan minat dan kebiasaan membaca.

Peran konselor terlihat melalui perhatian guru terhadap kondisi individual siswa. Guru menyadari bahwa rendahnya budaya baca tidak selalu disebabkan oleh kurangnya kemauan siswa. Dalam beberapa kondisi, siswa dapat mengalami kesulitan memahami bacaan, kurang percaya diri, merasa bosan, atau belum menemukan jenis bacaan yang sesuai dengan minatnya.⁸⁰

Dalam kondisi tersebut, guru memberikan pendekatan secara personal kepada siswa. Guru berusaha mengetahui kesulitan yang dialami siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Bentuk peran guru sebagai konselor dalam meningkatkan budaya

baca siswa antara lain :

Dalam kondisi tersebut, guru memberikan pendekatan secara personal kepada siswa. Guru berusaha mengetahui kesulitan yang dialami

⁷⁸ Wawancara dengan FB, Bidang Studi Bahasa Indonesia, MTsS Al-Quddus 21 Juli 2026

⁷⁹ Wawancara dengan SF, Kepala Sekolah, MTsS Al-Quddus 21 Juli 2026

⁸⁰ Observasi Peneliti di MTsS Al-Quddus 21 Juli 2026



siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Untuk kelancaran kegiatan membaca dengan Gerakan literasi yang dilaksanakan di MTsS Al-Quddus maka sekolah mengadakan evaluasi berkala setiap bulan sekali sebagaimana di paparkan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai berikut:

“guru tidak hanya bertugas mengajar siswa di dalam kelas, tetapi juga berperan sebagai tempat siswa mendapatkan arahan ketika mengalami masalah. Guru mengatakan bahwa setiap siswa memiliki karakter dan masalah yang berbeda, sehingga guru perlu memahami kondisi siswa sebelum memberikan nasihat atau solusi.”⁸¹

Kepala perpustakaan juga mengatakan mengenai konselor yaitu :

“ guru memiliki peran sebagai konselor dengan cara mendengarkan masalah siswa, memberikan motivasi, memberikan arahan, serta membantu siswa menemukan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi.”⁸²

Dari paparan yang dijelaskan diatas tidak hanya peran motivator, fasilitator, dan konselor yang terlaksanakan di MTsS Al-Quddus akan tetapi juga ada peran pembimbing untuk membimbing siswa/i, evaluator untuk mengevaluasi kendala yang dihadapi siswa/I dan informan untuk memberikan informasi kepada siswa/i

1. Peran guru dalam membimbing siswa

berdasarkan temuan dan wawancara peneliti di MTsS Al-Quddus

⁸² Wawancara dengan SF, Kepala Perpustakaan, MTsS Al-Quddus, 21 juli 2026

yaitu Bimbingan yang diberikan guru tidak hanya bertujuan agar siswa mampu membaca dengan lancar, tetapi juga membantu siswa memahami isi bacaan, meningkatkan budaya membaca, serta membangun kepercayaan diri dalam melakukan kegiatan membaca. Setiap siswa memiliki kemampuan membaca yang berbeda, sehingga guru perlu memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan

⁸¹ Wawancara dengan FB, Bidang Studi Bahasa Indonesia, MTsS Al-Quddus, 21 Juli

2021



⁸² Wawancara dengan SF, Kepala Perpustakaan, MTsS Al-Quddus, 21 juli 2026

masing-masing siswa.⁸³ Dengan adanya bimbingan yang dilakukan secara rutin, siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca dapat memperoleh bantuan secara bertahap dan menunjukkan perkembangan dalam kemampuan membaca. Memberikan contoh membaca yang baik dan benar adalah cara guru membantu siswa. Untuk mulai, guru membaca teks dengan memperhatikan pengucapan kata, intonasi, tanda baca, dan kelancaran membaca. Setelah itu, guru memberi siswa kesempatan untuk meniru atau mengikuti contohnya.⁸⁴ Ini membantu siswa belajar membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat. Guru juga dapat memberikan koreksi apabila ada kesalahan dalam pengucapan atau penggunaan tanda baca. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara membaca yang benar.

Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh selain, guru juga mengajarkan membaca secara bergantian atau secara individual. Siswa diminta membaca teks secara bergiliran, dan guru menilai kemampuan masing-masing siswa. Jika ada siswa yang kurang lancar membaca, guru memberikan pendampingan tambahan. Guru dapat meminta siswa mengulangi kata atau kalimat yang sulit sampai mereka dapat membacanya dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan di MTsS Al-Quddus sebagai berikut

“Guru berupaya membimbing siswa melalui pendekatan yang bersifat

personal maupun kelompok. Guru memberikan perhatian kepada siswa

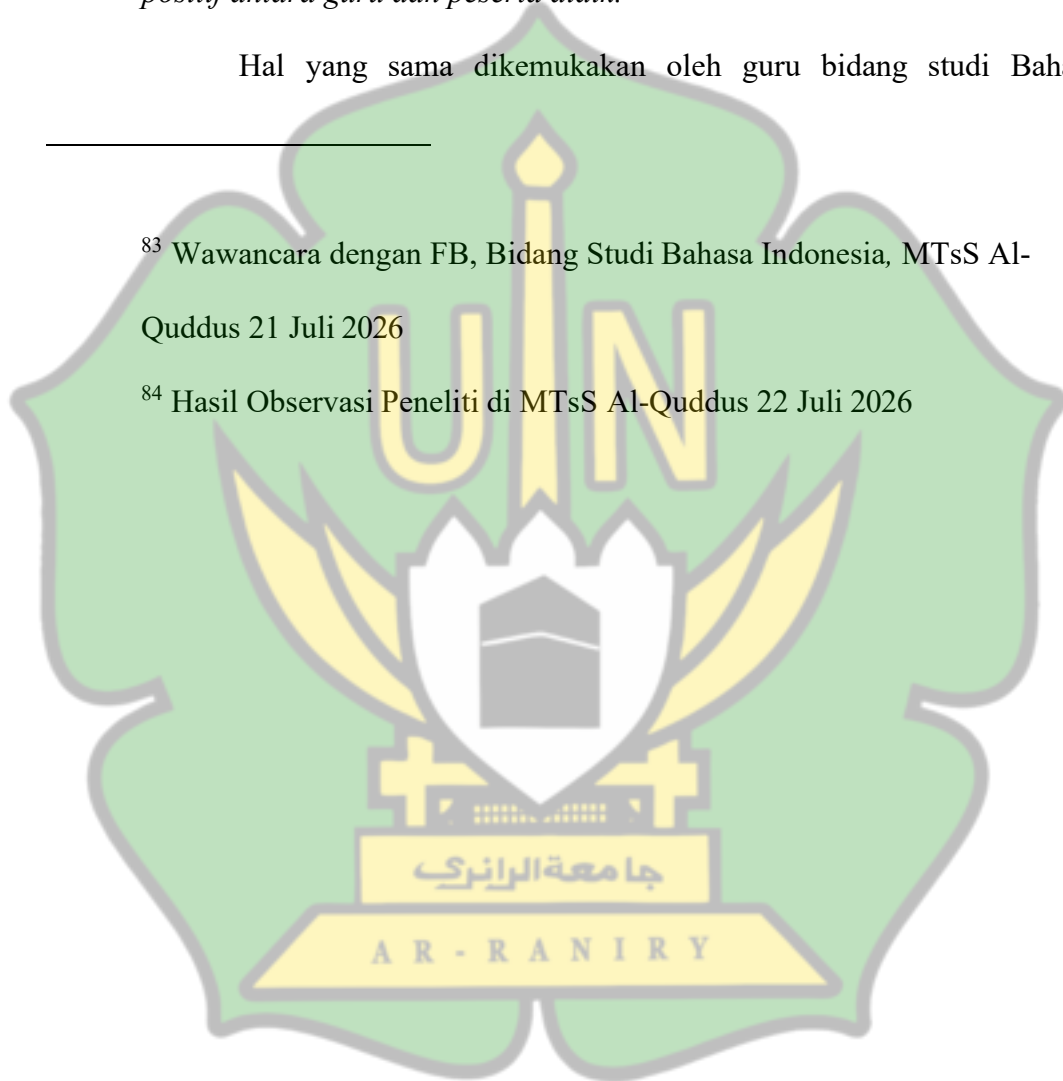
⁸⁵ Wawancara dengan NS, Kepala Pustaka, Wawancara, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026

yang mengalami kesulitan memahami materi dengan memberikan penjelasan ulang, bimbingan secara individual, maupun kesempatan bertanya di luar jam pembelajaran. Selain itu, guru juga membangun komunikasi yang baik dengan siswa sehingga tercipta hubungan yang positif antara guru dan peserta didik.”⁸⁵

Hal yang sama dikemukakan oleh guru bidang studi Bahasa

⁸³ Wawancara dengan FB, Bidang Studi Bahasa Indonesia, MTsS Al-Quddus 21 Juli 2026

⁸⁴ Hasil Observasi Peneliti di MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026



⁸⁵ Wawancara dengan NS, Kepala Pustaka, Wawancara, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026

Indonesia menyatakan *“guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa, baik dalam proses belajar maupun dalam perkembangan sikap dan motivasi mereka. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa ketika mengalami kesulitan, memberikan arahan, memotivasi, serta mendampingi siswa agar mampu berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.”*⁸⁶

2. Peran guru dalam memantau budaya baca siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MTsS Al-Quddus yaitu :

*“pemantauan budaya baca siswa merupakan salah satu bentuk peran guru dalam memastikan bahwa kegiatan membaca tidak hanya dilakukan sesekali, tetapi telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan siswa. Pemantauan dilakukan secara berkala untuk mengetahui sejauh mana siswa mengikuti kegiatan membaca, seberapa sering mereka membaca, jenis buku yang dibaca, serta kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.”*⁸⁷

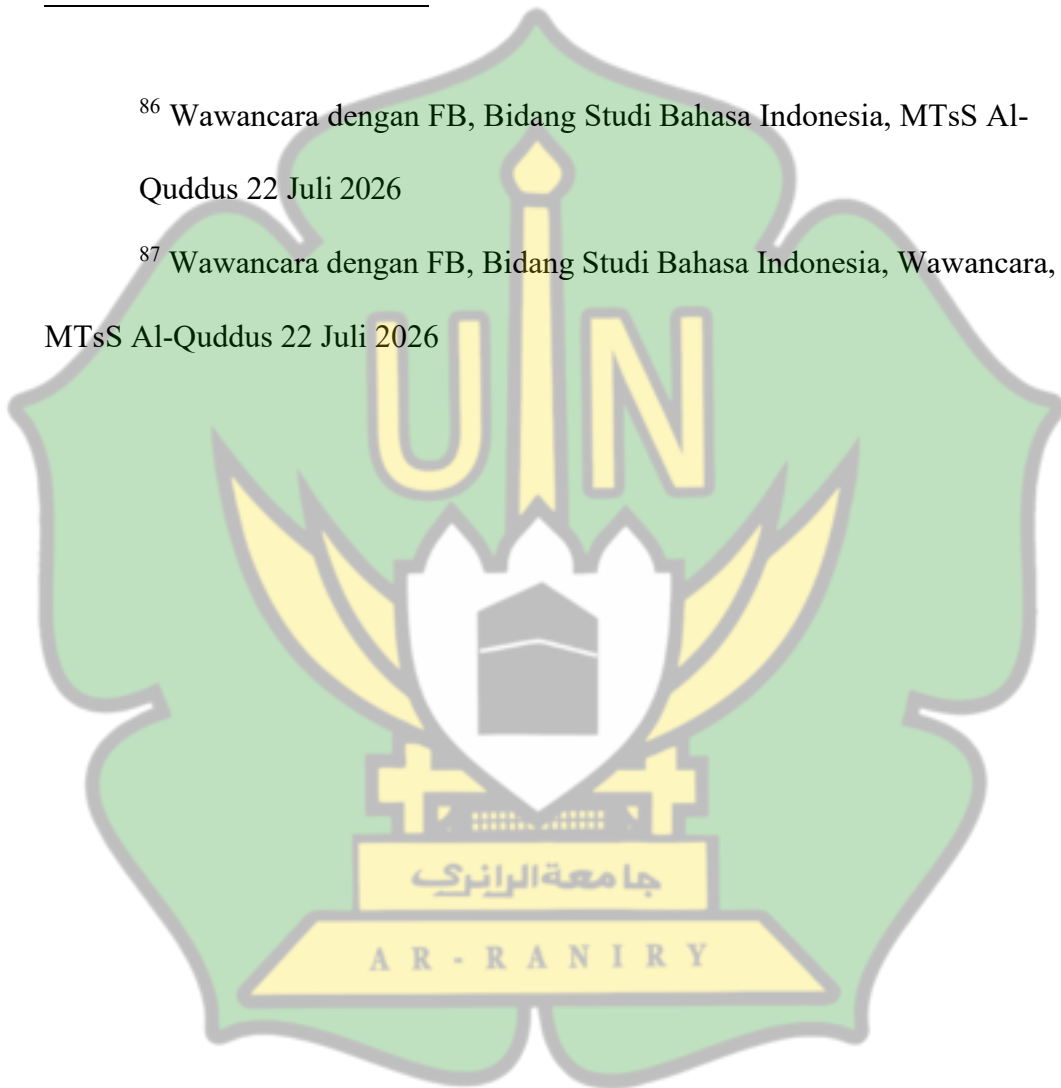
Dengan adanya pemantauan, pustakawan dapat mengetahui perkembangan budaya baca siswa sekaligus menemukan siswa yang masih mengalami kesulitan atau kurang memiliki minat terhadap kegiatan membaca. Salah satu cara yang dilakukan pustakawan dalam memantau budaya baca siswa adalah mengamati secara langsung kegiatan membaca di kelas.

“pustakawan memperhatikan keterlibatan siswa ketika kegiatan

literasi berlangsung, seperti melihat apakah siswa membawa atau memilih buku, membaca dengan sungguh-sungguh, serta mampu mengikuti kegiatan sampai selesai. Melalui pengamatan tersebut, guru dapat mengetahui perbedaan perilaku antara siswa yang sudah terbiasa

⁸⁶ Wawancara dengan FB, Bidang Studi Bahasa Indonesia, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026

⁸⁷ Wawancara dengan FB, Bidang Studi Bahasa Indonesia, Wawancara, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026



*membaca dengan siswa yang masih membutuhkan dorongan.*⁸⁸

Pemantauan secara langsung juga memungkinkan guru memberikan teguran atau motivasi ketika terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan membaca dengan baik. Mengawasi kebiasaan membaca siswa merupakan tindakan penting untuk mengenali perkembangan dalam pola membaca, tingkat partisipasi, dan keberhasilan program literasi yang diterapkan di sekolah. Para pendidik dapat melakukan pengamatan dengan melihat langsung bagaimana siswa berperilaku saat membaca, misalnya frekuensi membaca mereka, antusiasme dalam mengikuti kegiatan literasi, kemampuan memilih bahan bacaan yang sesuai, dan terlibat aktif dalam diskusi setelah membaca”.⁸⁹

3. Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan budaya baca siswa Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di MTsS Al-Quddus, beberapa hambatan untuk meningkatkan budaya baca siswa termasuk kekurangan buku, ruang perpustakaan yang terbatas atau terbatas, dan kurangnya dukungan orang tua.

4.1 Tidak tergantinya buku setiap tahun

Tidak tergantinya buku setiap tahun dapat memberikan beberapa dampak terhadap proses pembelajaran. Dari sisi positif, penggunaan buku dalam jangka waktu yang lebih lama dapat mengurangi biaya pengadaan dan membuat sekolah atau lembaga pendidikan lebih efisien dalam mengelola sumber daya. Buku yang masih dalam kondisi baik dan memiliki materi

⁸⁹ IR, Bidang Studi Olah raga, *Wawancara*, MTsS Al-quddus 21 Juli 2026

yang sesuai dengan kurikulum sebenarnya masih dapat digunakan tanpa harus diganti setiap tahun. Namun, dari sisi lain, jika buku tidak diperbarui dalam waktu yang lama, terdapat kemungkinan informasi yang

⁸⁸ Wawancara dengan NS, K. Pustaka, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026



⁸⁹ IR, Bidang Studi Olah raga, *Wawancara*, MTsS Al-quddus 21 Juli 2026

terdapat di dalamnya menjadi kurang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun perubahan kurikulum. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik memperoleh informasi yang sudah tidak sesuai dengan kondisi terbaru. Oleh karena itu, tidak mengganti buku setiap tahun sebaiknya tetap disertai dengan evaluasi secara berkala. Sekolah atau lembaga pendidikan perlu melihat apakah isi buku masih sesuai dengan kurikulum, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan pengetahuan saat ini. Jika materi masih relevan, buku dapat terus digunakan sehingga lebih menghemat biaya. Sebaliknya, apabila ditemukan informasi yang sudah tidak sesuai, materi yang kurang lengkap, atau perubahan kurikulum yang cukup besar, maka penggantian atau pembaruan buku perlu dilakukan. Dengan demikian, dampak tidak tergantinya buku setiap tahun sangat bergantung pada relevansi dan kualitas buku yang digunakan, bukan hanya pada seberapa sering buku tersebut diganti.⁹⁰

4.2 Kurangnya buku

Kurangnya ketersediaan buku dalam proses pembelajaran dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kualitas pendidikan. Ketika jumlah buku tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, siswa akan mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber belajar yang memadai. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa harus berbagi buku dengan teman, menunggu giliran untuk menggunakan buku, atau bahkan

⁹⁰ Wawancara dengan NS, K. Perpustakaan, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026

belajar tanpa menggunakan buku. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang optimal karena siswa tidak dapat membaca, memahami, dan mempelajari materi secara mandiri dengan baik. Selain itu, keterbatasan buku juga dapat membuat siswa lebih bergantung pada penjelasan guru sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri menjadi berkurang.

Kurangnya buku juga dapat memengaruhi pemahaman dan prestasi belajar siswa. Buku merupakan salah satu sumber informasi yang



⁹⁰ Wawancara dengan NS, K. Perpustakaan, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026

membantu siswa memperdalam materi yang telah disampaikan oleh guru. Apabila buku yang tersedia terbatas, siswa memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengulang pelajaran, mengerjakan latihan, dan mencari informasi tambahan. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman terhadap materi menjadi kurang mendalam, terutama bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami suatu pelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian mengenai kurangnya buku menunjukkan bahwa ketersediaan sumber belajar yang cukup merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Sekolah perlu memperhatikan jumlah dan kondisi buku agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁹¹

4.3 Ruang perpustakaan yang sempit/terbatas

ruangan perpustakaan yang sempit atau terbatas dapat memberikan dampak terhadap kenyamanan dan efektivitas kegiatan belajar siswa. Ruang yang terbatas menyebabkan jumlah siswa yang dapat menggunakan perpustakaan secara bersamaan menjadi lebih sedikit. Ketika banyak siswa datang dalam waktu yang sama, ruangan akan terasa penuh, sehingga siswa kesulitan untuk membaca, mencari buku, maupun belajar dengan tenang. Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan suasana yang kurang nyaman dan membuat konsentrasi siswa terganggu. Selain itu,

⁹¹ Wawancara dengan NS, K. Perpustakaan, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026

keterbatasan ruang dapat menyebabkan penataan meja, kursi, rak buku, dan fasilitas lainnya menjadi kurang leluasa sehingga ruang gerak pengguna perpustakaan semakin terbatas.

Kondisi perpustakaan yang sempit juga dapat menghambat pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Keterbatasan ruang membuat sekolah kesulitan untuk menambah koleksi buku, menyediakan area baca yang memadai, maupun menambahkan fasilitas pendukung seperti komputer dan ruang diskusi. Akibatnya, perpustakaan belum dapat



⁹¹ Wawancara dengan NS, K. Perpustakaan, MTs Al-Quddus 22 Juli 2026

dimanfaatkan secara maksimal untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan ruang yang baik, seperti menata rak dan meja secara lebih efisien, serta mempertimbangkan penambahan atau perluasan ruangan apabila memungkinkan. Dengan ruang perpustakaan yang lebih luas dan nyaman, siswa akan lebih mudah memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat membaca, belajar, mencari informasi, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.⁹²

4.4 Tidak ada dukungan dari orang tua siswa/i

Kurangnya dukungan dari orang tua siswa dalam meningkatkan budaya baca dapat memberikan dampak terhadap kebiasaan dan minat membaca siswa. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca karena lingkungan keluarga merupakan salah satu tempat utama bagi siswa untuk mendapatkan dorongan dan motivasi belajar. Apabila orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kegiatan membaca, seperti tidak menyediakan buku bacaan, tidak mengajak anak membaca, atau tidak memberikan waktu khusus untuk membaca di rumah, maka siswa cenderung kurang terbiasa menjadikan membaca sebagai kegiatan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat menyebabkan minat membaca siswa menjadi rendah dan siswa lebih memilih kegiatan lain yang dianggap lebih menarik.

Kurangnya dukungan orang tua juga dapat memengaruhi keberlanjutan budaya baca yang telah dibangun di sekolah. Meskipun sekolah telah menyediakan perpustakaan, memberikan tugas membaca, atau mengadakan kegiatan literasi, kebiasaan tersebut akan lebih efektif apabila

mendapat dukungan dan penguatan dari keluarga. Tanpa adanya perhatian dari orang tua, kegiatan membaca siswa dapat terbatas hanya pada saat berada di sekolah dan tidak menjadi kebiasaan di rumah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan budaya baca tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan

⁹² Wawancara dengan NS, Kepala Perpustakaan, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026



keterlibatan orang tua. Orang tua dapat memberikan dukungan sederhana dengan menyediakan bahan bacaan sesuai minat anak, meluangkan waktu untuk membaca bersama, memberikan apresiasi terhadap kebiasaan membaca, serta membatasi kegiatan yang dapat mengurangi waktu membaca. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua, budaya membaca siswa diharapkan dapat berkembang secara lebih konsisten dan berkelanjutan.⁹³

7. peran guru dalam memanfaatkan pojok baca dan perpustakaan

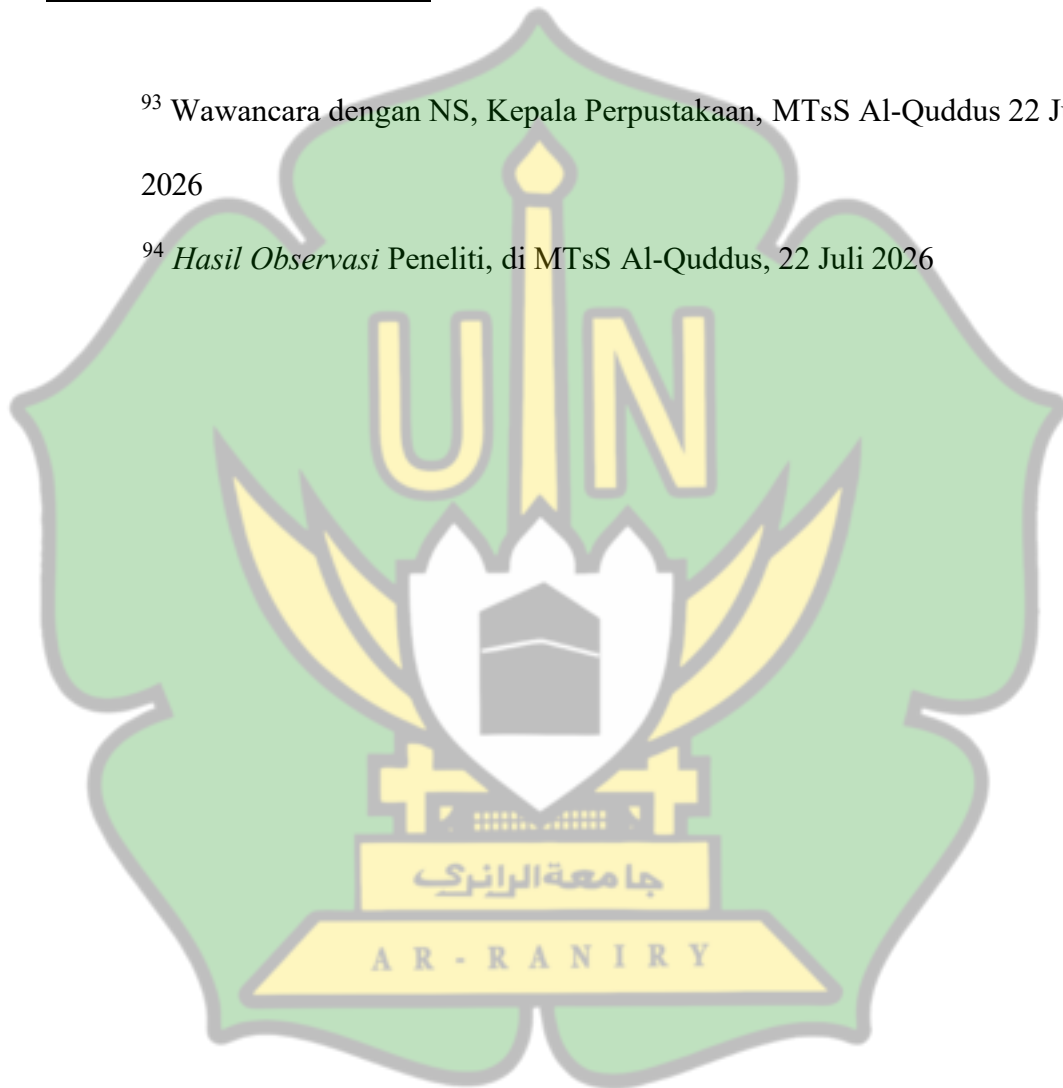
Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di MTsS Al-Quddus pojok baca merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Pojok baca biasanya ditempatkan di dalam atau di sekitar ruang kelas sehingga siswa dapat memperoleh bahan bacaan dengan mudah tanpa harus selalu pergi ke perpustakaan. Keberadaan pojok baca membuat kegiatan membaca menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pojok baca dapat diisi dengan berbagai jenis bahan bacaan, seperti buku cerita anak, komik pendidikan, majalah, ensiklopedia sederhana, buku pengetahuan umum, cerita rakyat, buku agama, serta buku pendukung pembelajaran. Koleksi tersebut sebaiknya disesuaikan dengan usia, kemampuan membaca, dan minat siswa agar mereka tertarik untuk memanfaatkannya.⁹⁴

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca di kelas maupun perpustakaan sebagai sarana untuk meningkatkan budaya literasi peserta didik yaitu sebagai berikut: Guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai bahan bacaan

yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Buku-buku yang tersedia di pojok baca maupun perpustakaan terdiri atas buku cerita, buku pengetahuan umum, novel, majalah, serta buku cerita yang menarik sehingga mampu meningkatkan budaya baca siswa.

⁹³ Wawancara dengan NS, Kepala Perpustakaan, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026

⁹⁴ *Hasil Observasi Peneliti*, di MTsS Al-Quddus, 22 Juli 2026



Guru berperan sebagai motivator. Guru secara rutin memberikan dorongan kepada peserta didik untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai maupun pada waktu luang. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan apresiasi berupa pujian, penghargaan sederhana, maupun kesempatan menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas sebagai bentuk motivasi agar peserta didik lebih gemar membaca. Pemanfaatan perpustakaan juga dilakukan secara terjadwal. Guru mengajak peserta didik berkunjung ke perpustakaan untuk membaca, meminjam buku, maupun mencari referensi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran.⁹⁵

8. Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya baca siswa yaitu :

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa peneliti menemukan beberapa kendala dalam pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan. Kendala tersebut antara lain:

- a. Keterbatasan jumlah buku
- b. Masih adanya buku yang sudah usang,
- c. Tidak tergantikannya buku setiap tahun
- d. Ruang perpustakaan yang sempit/terbatas.
- e. Terbatasnya bahan pustaka⁹⁶

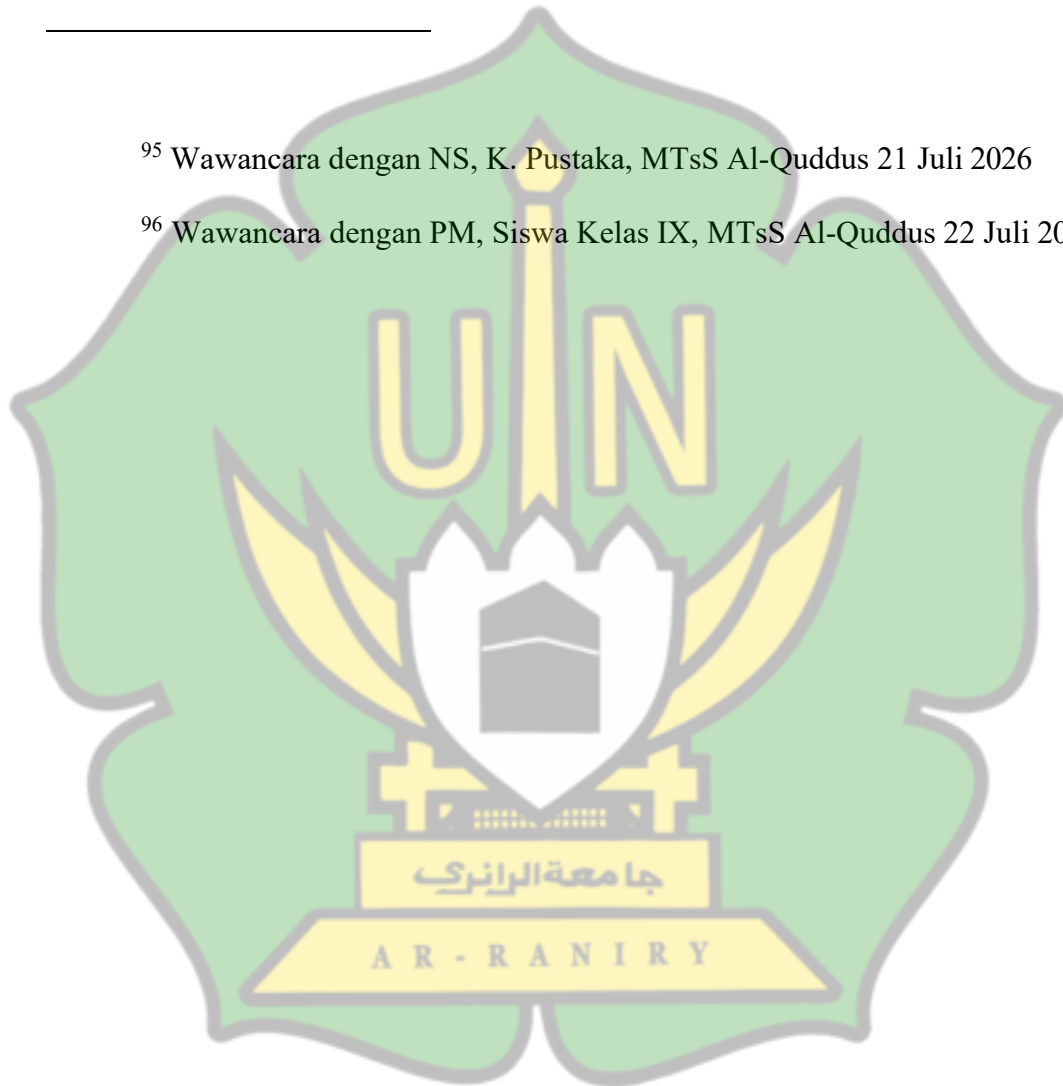
Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka ditemukan beberapa factor seperti berikut ini :

- a. Terbatas bahan Pustaka

Bahan pustaka adalah salah satu koleksi perpustakaan yang berupa karya cetak seperti buku teks, buku fiksi, buku referensi yang dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk disajikan kepada pengguna, maka perpustakaan harus berusaha menyediakan koleksi yang beraneka ragam,

⁹⁵ Wawancara dengan NS, K. Pustaka, MTsS Al-Quddus 21 Juli 2026

⁹⁶ Wawancara dengan PM, Siswa Kelas IX, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026



jenis dan bentuk, serta kandungan informasinya sesuai dengan kebutuhan. Dengan begitu informasi dapat dimanfaatkan secara maksimal dan sewajarnya oleh pengguna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan MTsS Al-Quddus masih terbatas, kebanyakan koleksi dalam bentuk buku paket dan buku pelengkap. Adapun sebagian buku paket dan buku pelajaran yang tersedia di perpustakaan masih kebanyakan buku lama dan belum diupdate padahal sudah kurikulum merdeka. Sedangkan buku-buku cerita, novel dan sebagainya masih kurang. Hal tersebut yang membuat kebanyakan siswa malas membaca buku di perpustakaan, hanya beberapa siswa yang suka membaca buku dan suka meminjam koleksi di perpustakaan. Di antara siswa yang suka membaca buku ada yang suka membaca novel, buku pelajaran (seperti buku sejarah dan agama).

b. Kurang bervariasi jenis layanan perpustakaan

Layanan perpustakaan adalah menyediakan bahan pustaka dan sumber informasi yang tepat serta berbagai layanan dan bantuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Tujuan dari menyediakan layanan bahan pustaka kepada pengguna adalah untuk memastikan bahwa bahan pustaka yang mereka miliki dapat digunakan sepenuhnya. Melalui layanan yang nyaman dan menarik, perpustakaan memungkinkan semua siswa, terutama siswa, untuk memperoleh berbagai referensi buku. Siswa merasa senang dan senang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku karena hal ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan

bahwa jenis layanan di perpustakaan hanya ada dua yaitu layanan sirkulasi dan layanan referensi. Layanan di perpustakaan masih menggunakan sistem manual, sehingga dalam hal peminjaman dan pengembalian masih dicatat di buku. Layanan yang masih menggunakan sistem manual membuat siswa bingung ketika mereka hendak mencari



koleksi yang mereka inginkan, karena mereka harus mencarinya ke rak dan mereka tidak mengetahui apakah buku yang mereka cari tersedia atau sudah dipinjam. Ketika mereka hendak meminjam dan mengembalikan buku, mereka juga harus menunggu lama karena pustakawan mencatatnya di buku. Hal tersebut yang membuat siswa malas membaca di perpustakaan dan jarang meminjam buku di perpustakaan.⁹⁷

c. Terbatasnya perabot dan peralatan perpustakaan

Perabot perpustakaan adalah perlengkapan dan sarana perpustakaan yang digunakan oleh pengguna dalam proses pelayanan perpustakaan. Perabot perpustakaan juga merupakan kelengkapan yang diperlukan untuk terselenggaranya perpustakaan. Peralatan perpustakaan adalah barang-barang yang diperlukan untuk menjalankan perpustakaan, dan termasuk perabot dan perlengkapan perpustakaan. Peralatan perpustakaan termasuk rak buku, rak majalah, rak surat kabar, lemari katalog, lemari arsip, kursi, dan meja baca.⁹⁸

Hasil survei siswa menunjukkan bahwa perpustakaan masih kekurangan perabot, seperti meja baca, lemari, dan ruang yang sempit, sehingga sebagian besar ruang digunakan sebagai lesehan dengan ambal. Ini sebabnya kebanyakan siswa tidak suka membaca di perpustakaan; jika mereka memiliki waktu luang, mereka lebih suka menghabiskan waktu di kantin dan bermain dengan temannya. Suatu hambatan adalah suatu hal yang mencegah Anda mencapai tujuan yang telah Anda tetapkan. Karena hambatan dan hambatan dalam dunia pendidikan tidak dapat dijelaskan, hambatan sering muncul dan tidak dapat dihilangkan. Hal ini juga berlaku

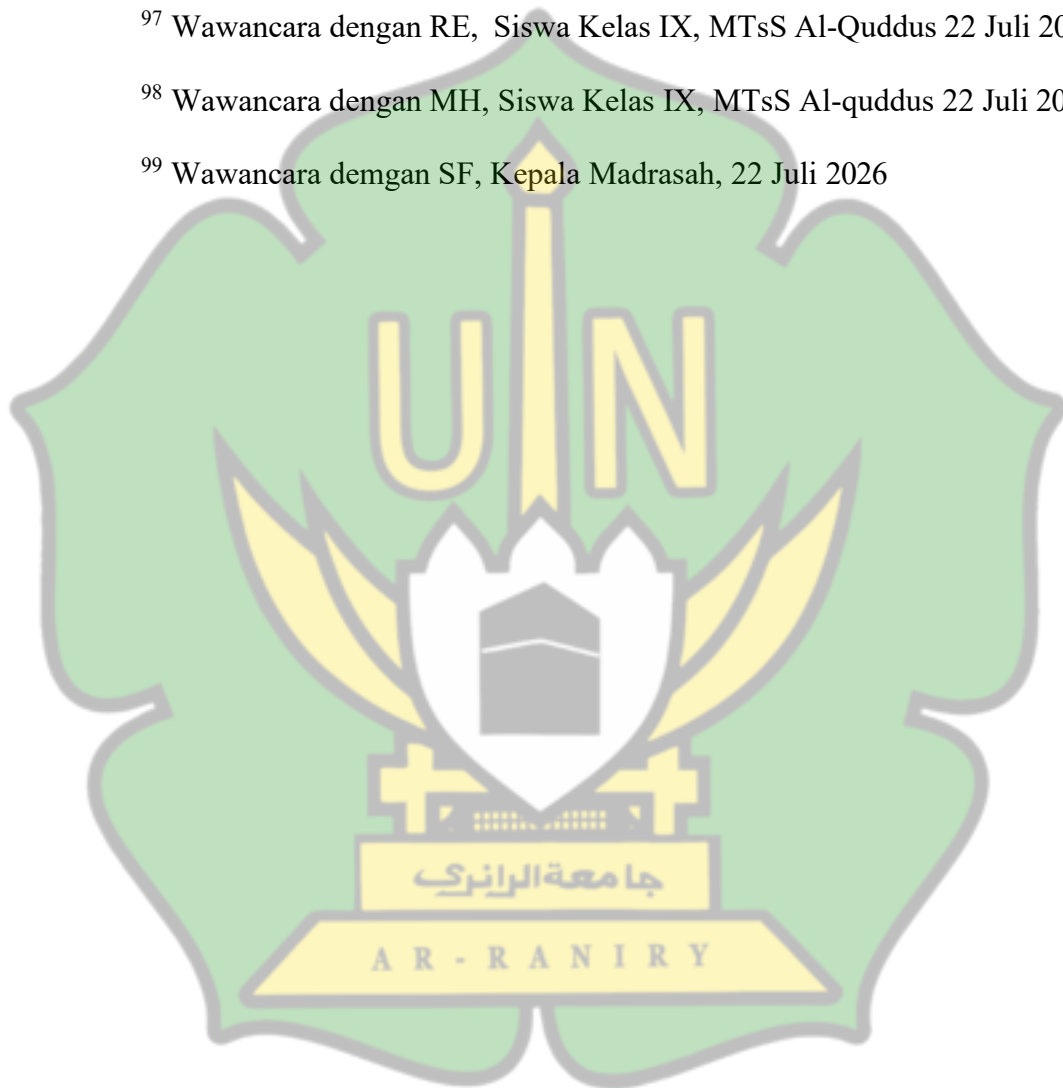
untuk masalah guru berikut dalam meningkatkan budaya baca siswa.⁹⁹

Begitu pula halnya dengan kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan budaya baca siswa adalah sebagai berikut:

⁹⁷ Wawancara dengan RE, Siswa Kelas IX, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026

⁹⁸ Wawancara dengan MH, Siswa Kelas IX, MTsS Al-quddus 22 Juli 2026

⁹⁹ Wawancara dengan SF, Kepala Madrasah, 22 Juli 2026



1. Tidak tergantinya buku setiap tahun.
2. Kurangnya buku.
3. Ruang perpustakaan yang sempit/terbatas.
4. Tidak ada dukungan orang tua siswa/i.¹⁰⁰





¹⁰⁰ FB, Bahasa Indonesia, *Wawancara*, MTsS Al-Quddus 22 Juli 2026



b. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga peran guru yang saling berkaitan dan terkait adalah fasilitator, motivator, dan konselor dalam meningkatkan budaya baca siswa di MTsS Al-Quddus Nagan Raya.

1. Integrasi peran fasilitator, motivator, dan konselor

Guru sebagai fasilitator menyediakan kesempatan dan akses kepada siswa untuk membaca. Namun, tersedianya buku dan sumber bacaan belum tentu membuat siswa tertari untuk membaca. Oleh karena itu diperlukan peran guru sebagai motivator untuk membangun keinginan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya membaca.

Meskipun fasilitas dan motivasi telah diberikan terdapat siswa yang tetap mengalami hambatan tertentu. Dalam kondisi tersebut, diperlukan peran sebagai **konselor atau pembimbing** yang memberikan perhatian secara individual. Gubungan ketiga peran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

GURU SEBAGAI FASILITATOR

Menyediakan akses, kesempatan, dan sumber bacaan

GURU SEBAGAI MOTIVATOR

Menumbuhkan minat, dorongan, dan kesadaran membaca

GURU SEBAGAI KONSELOR

Membantu mengatasi hambatan dan kesulitan siswa

Meningkatnya keterlibatan siswa dalam membaca

Terbentuknya kebiasaan membaca

Berkembangnya budaya baca siswa

2. Budaya baca sebagai proses pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya baca tidak terbentuk melalui kegiatan yang bersifat sesaat. Budaya baca merupakan hasil dari proses dari pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Peran guru menjadi penting karena guru dapat mengintegrasikan aktivitas membaca kedalam rutinitas pembelajaran. Ketika kegiatan membaca dilakukan



secara konsisten, siswa secara bertahap mulai terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan.

Dalam hal ini, pembentukan budaya baca dapat melalui beberapa tahapan yaitu :

Pengenalan → Pembiasaan → Keterlibatan → Kesadaran → Kebiasaan → Budaya

Pada tahap awal, guru memperkenalkan aktivitas membaca. Selanjutnya, guru menciptakan pembiasaan. Setelah siswa mulai terlibat, guru memberikan motivasi dan pendampingan hingga aktivitas membaca berkembang menjadi kebiasaan.

3. Meskipun guru memiliki peran yang sangat penting, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan budaya baca tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada guru. Diperlukan dukungan dari :

- a. Kepala madrasah
- b. Seluruh guru
- c. Pengelola perpustakaan
- d. Orang tua
- e. Siswa
- f. Lingkungan masyarakat

c. Sintesis hasil penelitian

Menurut hasil penelitian dan diskusi, ada tiga dimensi utama peran guru dalam meningkatkan budaya baca siswa di MTsS Al-Quddus Nagan Raya:

Peran guru sebagai fasilitator, menyediakan akses, bahan bacaan, kesempatan

membaca, dan sumber belajar. Supaya siswa lebih mudah ,elakukan aktivitas membaca.

Peran guru sebagai motivator, memberikan dorongan penguatan, apresiasi, dan pemahaman, tentang manfaat membaca. Untuk meningkatkan minat dan motivasi membaca.

Peran guru sebagai konselor, mengidentifikasi hambatan, memberikan bimbingan dan Solusi. Untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca



Ketiga peran tersebut membentuk proses :

Fasilitas yang memadai tanpa motivasi belum tentu mendorong siswa untuk membaca. Motivasi tanpa fasilitas akan membatasi kesempatan siswa untuk membaca. Sementara fasilitas dan motivasi tanpa pendampingan belum tentu mampu membantu siswa yang mengalami hambatan. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan konselor perlu dijalankan secara terpadu dalam membangun budaya baca siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan budaya baca siswa di MTsS Al-Quddus Nagan Raya.

Sebagai fasilitator, guru memberikan akses, kesempatan, arahan, dan dukungan terhadap penggunaan berbagai sumber bacaan. Sebagai motivator, guru menumbuhkan dorongan dan kesadaran siswa melalui nasihat, penguatan, apresiasi, dan pengalaman membaca yang positif. Sementara sebagai konselor, guru memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa yang mengalami hambatan dalam aktivitas membaca.

Ketiga peran tersebut saling melengkapi. Peran fasilitator menciptakan kesempatan untuk membaca, peran motivator membangun keinginan untuk membaca, sedangkan peran konselor membantu siswa mengatasi hambatan dalam membaca.

Dengan demikian, peningkatan budaya baca siswa bukan hanya ditentukan oleh ketersediaan buku atau program literasi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi siswa, serta memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Melalui pelaksanaan ketiga peran tersebut secara konsisten dan berkelanjutan, aktivitas

membaca dapat berkembang dari sekadar kegiatan pembelajaran menjadi kebiasaan dan budaya dalam kehidupan siswa.



BAB V

PENUTUP

1) Kesimpulan

Hasil penelitian dan diskusi tentang peran guru dalam meningkatkan budaya baca siswa di MTsS Al-Quddus adalah sebagai berikut:

1. Dalam peran mereka sebagai fasilitator, motivator, konselor, pembimbing, evaluator, dan informan, guru memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan budaya baca siswa. Selain mengajar, guru membantu siswa menggunakan perpustakaan, memilih bahan bacaan yang sesuai, dan membiasakan diri dengan kegiatan membaca selama proses pembelajaran.
2. Sebagai fasilitator, guru membantu siswa melalui penyediaan dan rekomendasi bahan bacaan, pemanfaatan perpustakaan, tugas berbasis literasi, dan pemberian waktu untuk membaca sebelum atau selama pelajaran. Guru juga membantu siswa menemukan bacaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.
3. Sebagai guru, mereka memperhatikan secara pribadi siswa mereka yang mengalami kesulitan membaca, kurang percaya diri, bosan, atau belum menemukan bahan bacaan yang sesuai. Bimbingan yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam membaca, tetapi juga membantu mereka memahami dan menjadi lebih percaya diri dalam apa yang mereka baca.
4. Siswa dimotivasi oleh guru melalui nasihat, dorongan, pujian, penghargaan, dan penguatan positif. Guru menjelaskan bahwa membaca

dapat menambah wawasan, meningkatkan prestasi belajar, dan membantu mereka berhasil. Mereka juga memiliki kesempatan untuk berbagi hasil bacaannya dengan orang lain.

5. Program literasi sekolah di MTsS Al-Quddus telah mendorong budaya baca. Ini mencakup mengajarkan siswa membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran, melakukan kegiatan membaca di perpustakaan, menggunakan ruang baca, dan memberikan tugas yang berkaitan dengan



membaca. Program melibatkan siswa, kepala sekolah, guru, dan pustakawan.

6. Keterlibatan guru dan pustakawan, ketersediaan perpustakaan, dukungan dari kepala sekolah dan pihak madrasah, dan ketersediaan bahan pustaka yang dapat diakses siswa adalah beberapa faktor yang dapat membantu meningkatkan budaya baca siswa. Kebiasaan membaca siswa sangat dipengaruhi oleh program literasi yang dilaksanakan secara teratur.
7. Beberapa hambatan termasuk waktu yang terbatas untuk membaca, kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya membaca, perbedaan minat dan kemampuan membaca siswa, dan tidak adanya atau kurangnya koleksi perpustakaan. Oleh karena itu, kerja sama yang berkelanjutan antara madrasah, guru, pustakawan, siswa, orang tua, dan pustakawan diperlukan untuk meningkatkan budaya baca.

2) Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait :

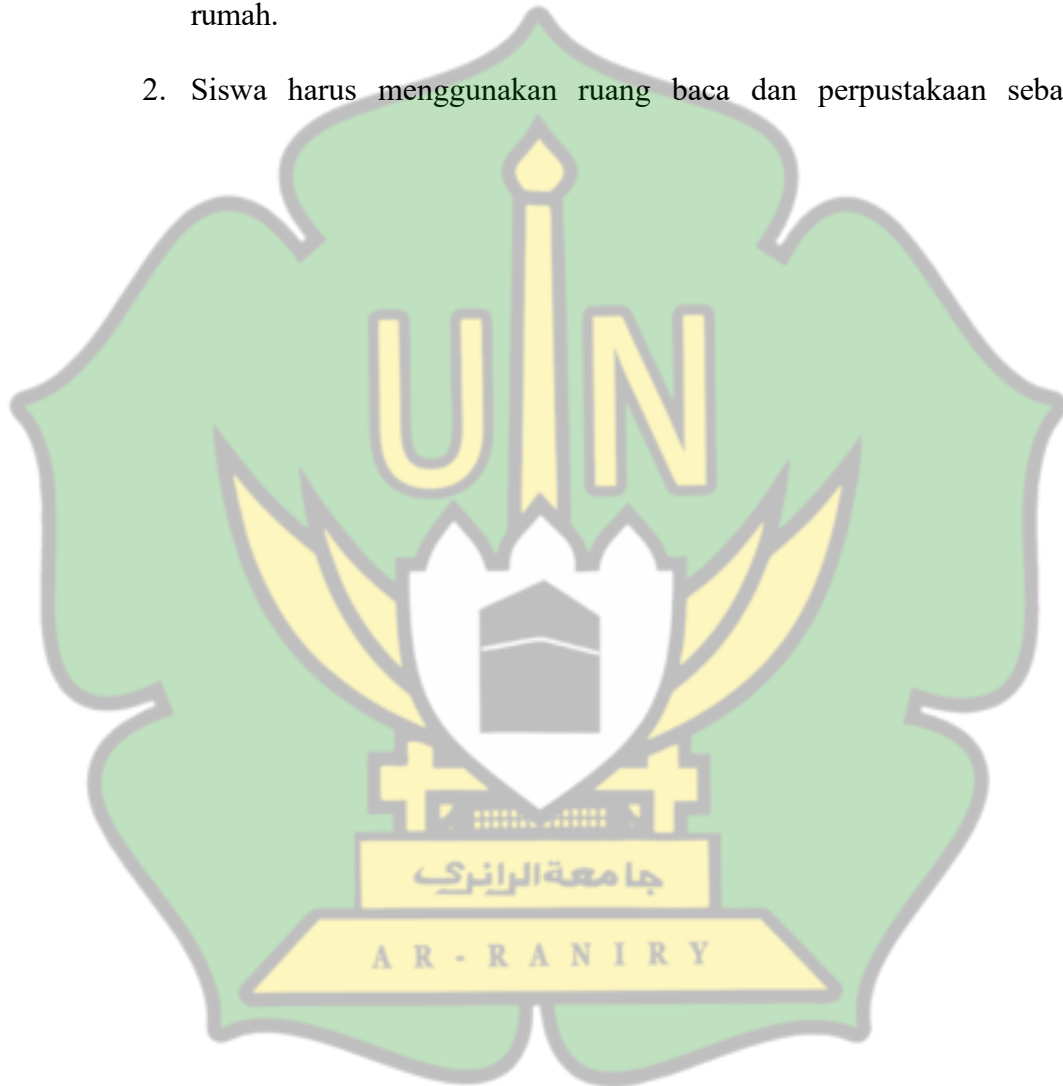
1. Bagi kepala sekolah
 - a. Mengalokasikan anggaran, fasilitas, dan sarana literasi yang memadai akan membantu program budaya baca.
 - b. Perpustakaan harus secara teratur menambah dan memperbarui koleksinya, terutama buku fiksi, buku pengetahuan populer, komik edukatif, dan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa.
 - c. Hendaknya menetapkan waktu khusus untuk membaca secara teratur, sehingga kegiatan literasi tidak hanya bergantung pada waktu luang guru atau usaha mereka sendiri.

- d. Evaluasi rutin program budaya baca sangat penting untuk mengetahui perkembangan minat, frekuensi, dan kemampuan membaca siswa.
 - e. Madrasah dapat membuat program literasi yang lebih kreatif, seperti bercerita, membaca puisi, kuis literasi, diskusi buku, dan pameran karya siswa.
2. Bagi guru :



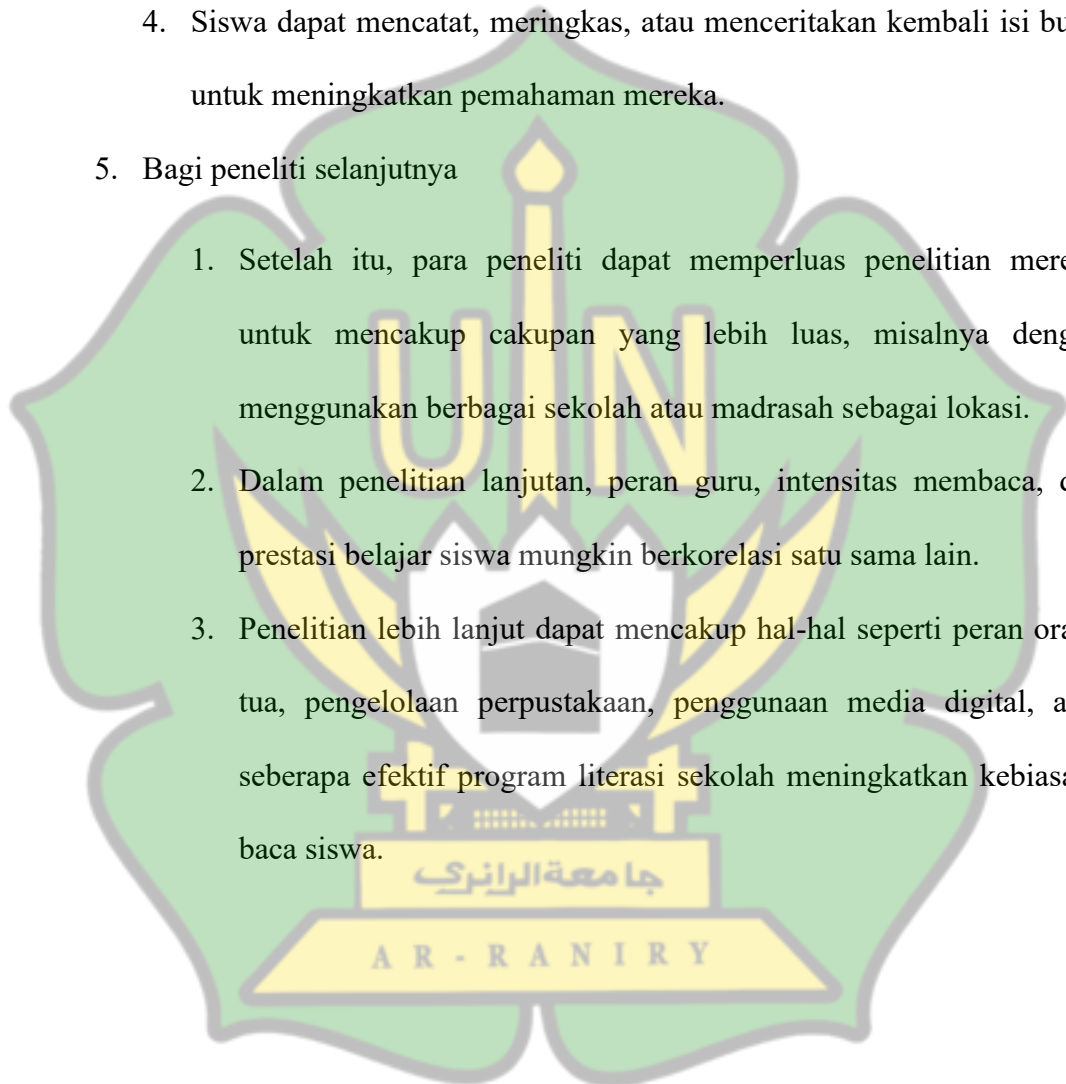
1. Guru harus memberikan contoh dengan membiasakan siswa membaca dan menunjukkan ketertarikan mereka terhadap materi yang dibaca.
 2. Kegiatan membaca harus diterapkan pada berbagai mata pelajaran, bukan hanya Bahasa Indonesia.
 3. Metode yang digunakan guru harus beragam, menyenangkan, dan sesuai dengan sifat dan kemampuan siswa.
 4. Untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca, bimbingan khusus harus diberikan secara bertahap dan berkelanjutan.
 5. Guru harus memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa yang aktif membaca dan menunjukkan kemajuan.
 6. Menggunakan media digital dapat mendukung kegiatan membaca. Buku elektronik, cerita digital, dan sumber informasi pendidikan yang terpercaya adalah beberapa contoh media digital yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini.
3. Bagi pustakawan :
1. Pelayanan perpustakaan harus menjadi lebih ramah, menarik, dan mudah diakses oleh siswa.
 2. Koleksi perpustakaan harus disusun dengan baik dan disertai dengan penanda atau pengelompokan yang membuat siswa lebih mudah menemukan buku.
 3. Pustakawan dan guru dapat bekerja sama untuk membuat daftar bacaan yang sesuai dengan materi pelajaran dan minat siswa.
 4. Perpustakaan harus mengadakan kegiatan rutin, seperti layanan membaca terbimbing, pemilihan pembaca aktif, dan rekomendasi buku mingguan.

5. Untuk menilai perkembangan budaya baca siswa, data kunjungan dan peminjaman buku harus dicatat dan dipelajari.
4. Bagi siswa
 1. Siswa harus belajar membaca secara teratur, baik di sekolah maupun di rumah.
 2. Siswa harus menggunakan ruang baca dan perpustakaan sebagai



sumber pengetahuan.

3. Sambil mencoba membaca berbagai jenis buku, siswa harus memilih bahan bacaan yang mereka sukai.
4. Siswa dapat mencatat, meringkas, atau menceritakan kembali isi buku untuk meningkatkan pemahaman mereka.
5. Bagi peneliti selanjutnya
 1. Setelah itu, para peneliti dapat memperluas penelitian mereka untuk mencakup cakupan yang lebih luas, misalnya dengan menggunakan berbagai sekolah atau madrasah sebagai lokasi.
 2. Dalam penelitian lanjutan, peran guru, intensitas membaca, dan prestasi belajar siswa mungkin berkorelasi satu sama lain.
 3. Penelitian lebih lanjut dapat mencakup hal-hal seperti peran orang tua, pengelolaan perpustakaan, penggunaan media digital, atau seberapa efektif program literasi sekolah meningkatkan kebiasaan baca siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aatikah Sandra, Denaya Gumala Chalis, Tiara Permata Sari, Nur Azmi Alwi, and Yarisda Ningsih, „*Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD*“, Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial, 3 (2025), 302–11 <<https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1834>>
- Abrar, Mukhlash, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, 2024.
- Adib, M. Afiquel, „*Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran Agama Islam*“, Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, 11 (2022), 1–18 <<https://doi.org/10.35878/Islamicreview.v11i1.351>>
- Agustini, Aully Grashinta, San Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*, 2023.
- Annisa Anastasia Salsabila, Karina Cahyani, Tin Rustini, Yona Wahyuningsih, „*Pengaruh Penggunaan Tiktok Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia*“, Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4 (2023), 3417.
- Ash-Shiddiqi, Hasby, Riza Wahyuni Sinaga, and Nadya Cindy Audina, „*Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif*“, Jurnal Edukatif, 3 (2025), 335
- Astuti, Dewi, Wilda Utami, and Raden Susilo, „*Pengaruh Umpan Balik Konstruktif Terhadap Keterampilan Mengajar Guru*“, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 28 (2021), 145–58.

Astuti, Eny, „*Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Nilai Budi Pekerti Anak*“, Lentera Karya: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora, 6 (2022), 17

Azizah Ayu Nur, „*Peran Guru PAI Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar*“, GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Volume 3 n (2023), 187–97

Azizah, Ika Nur, and Suci Ramadhani Nalole, „*Membangun Budaya Membaca dari Rumah Sejak Dini: Studi Tentang Ruang, Koleksi, dan Aktivitas*“, Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 9 (2025), 304–13

Azmi, Lusy Widya Nurul, Sari Yustiana, and Yunita Sari, „*Analisis Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Minat Membaca Peserta Didik: Studi Kasus SD Islam Plus Muhajirin*“, Jurnal Pendidikan Tambusai, 9 (2025), 10298–305



Daruhadi, Gagah, and Pia Sopiati, „*Pengumpulan Data Penelitian*“, J-CEKI :

Jurnal CendekiaIlmiah, 3 (2024), 5424

Dwi Aryani, Wahyuni, and Heru Purnomo, „*Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*

Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar“, JEMARI

(Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 5 (2023), 71–82

<<https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>>

Ficky Dewi Ixfina, Lutfiyan Nurdianah, Risma Firda Diana, „*Peran Guru Dalam*

Mengembangkan Budaya Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah

Surabaya“, Jurnal Jendela Pendidikan, 3 (2023), 401

Hardiani, Lia, Yusuf Tri Herlambang, and Tatang Muhtar, „*Peran Guru Dalam*

Keberhasilan Penerapan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Tinjauan

Dalam Konsepsi Ki Hadjar Dewantara“, Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah

Guru, 10 (2025), 1928–37 <<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.1849>>

Irwan, and Kamarudin, „*Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu*“, Jurnal Basicedu, 5

(2021), 3(2), 524–32 <<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>>

Ismunanto, A, „*Filsafat Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Ashr*“, 06 (2010), 1–12

<<https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/12421>>

Jamilah, Nur, „*Islamic Science, Literacy and Education: Qur‘Anic*“, 2 (2025),

249–58

Kholis, R Ahmad Nur, „*Indikator-indikator Budaya Belajar Siswa, Penyebab dan*

Faktor-faktor Pendukungnya“, An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen

Pendidikan Islam, 1 (2022), 67–82

Laia, Erlina, „*Analisis Struktur Teks Laporan Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022*“, Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 3, No (2023), 19.

Marauleng, Andi, Ahmad Hakim, Salim Hasan, and M. Hasibuddin M. Hasibuddin, „*Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter pada Siswa*“, Education and Learning Journal, 5 (2024), 25
<<https://doi.org/10.33096/eljour.v5i1.875>>

Mumtazien, Ghilman, and Abdi Mubarak Syam, „*Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa*“, Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6 (2024), 8–17
<<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.5647>>

Najma Fajriani, Askari Zakariah, and Novita Novita, „*Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Indonesia*“, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2 (2024), 01–09
<<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.581>>



Neng Siti Hamidah, Reihana Jannati Hakim., *„Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak“*, Sentri: Jurnal Riset Ilmiah, 02, No 03 (2023)

Noviandari, Astika, and Dhiniaty Gularso, *„Budaya Membaca Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sokaraja Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta“*, Jurnal Cakrawala Pendas, 8 (2022), 277–79

Nozila, Resi, and Zaka Hadikusuma Ramadan, *„Peran Guru Dalam Minat Baca Anak Melalui Perpustakaan Sekolah“*, Aulad: Journal on Early Childhood, 7 (2024), 71–80 <<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.594>>

Nurhasanah, Rina, and Dea Mustika, *„Peran Guru Dalam Kegiatan Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa“*, 10 (2024), 318–28

Nurhidin, Edi, *„Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Quran Siswa Sekolah Menengah Atas“*, 6 (2022), 1–11

Nurrisa, Fahriana, and Norlaila, Dina Hermina, *„Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data“*, Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP), 02 (2025), 794

Pradani, Aulia Intan, Muhammad Ishaq Gery, and Elnawati, *„Strategi Menumbuhkan Budaya Membaca Pada Peserta Didik Kelas III MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Guna Menciptakan Suasana Kelas Yang Kondusif“*, Semnasfip, 2024, 1152–59

Qomaruddin, Halimah Sa’adiyah, *„Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data*

Dalam Penelitian Kualitatif Perspektif Spradley, Miles dan Huberman”,
Journal of Management, Accounting and Administration, 1 (2024), 79

Rahmi, Annisa Amalia, and Febrina Dafit, *„Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar”*, 5 (2022), 415–23

Ramadhanti, T P, and P A Rakhman, *„Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah”*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 12 (2023), 154–66

Rintang, Kalista, Siti Istiyati, and Hadiyuh Hadiyuh, *„Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar”*, Didaktika Dwija Indria, 9 (2021), 54–59 <<https://doi.org/10.20961/ddi.v9i1.49044>>

Sabirin, Muhammad, *„Implementasi Budaya Membaca Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah”*, 2022, 1–11
<<https://doi.org/10.31237/osf.io/h4ufy>>

Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, *„Penelitian Kualitatif”*, Journal Of Social Science Research, 3 (2023), 13

Septiana, Elisa, Lia Fatmawati, and Rani Setiawaty, *„Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Dan Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SD 3 Gulang”*, Jurnal Lensa Pendas, 9 (2024), 203–17 <<https://doi.org/10.33222/jlp.v9i2.3831>>

Susanti, *„Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik MIN 2 Kota Bengkulu: Sebuah Analisis”*, Jurnal Pendidikan Tematik, 2 (2021), 251–52

Syarifudin, Furqon, „*Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Margaasih Kabupaten Bandung*“, III (2020), 132–45

Titi Agustinah, and Siti Rochmiyati, „*Meningkatkan Budaya Literasi Membaca Siswa Kelas VI Dengan Pemanfaatan Pojok Baca*“, *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1 (2023), 69–77
<<https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.109>>

Ulfa Umurohmi, Muhtarom, and Eri Purwanti, „*Pengembangan Budaya Membaca Anak Melalui Media Pembelajaran Pop Up Book*“, *Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2 (2022), 19–25
<<https://doi.org/10.54892/jpgmi.v2i01.209>>

Weeks, L M I Innovation, „*Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan Lmi Innovation Weeks 2023*“, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (2023), 235

Wijaya, Fadila Ramadona, Fehan Alya Rahmi Lubis, Mhd. Najib Sihab Siregar, and Azmi Ayu Fauziah Batubara, „*Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait*“, *Jurnal Edukatif*, 3 (2025), 273

Zahrani, Dea, Siti Istiningsih, *Studi Pendidikan, Guru Sekolah, and Universitas Mataram*, „*Strategies For Growing A Culture of Reading*“, 2 (2022), 106–11.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

INSTRUMEN PENELITIAN DI MTsS AL-QUDDUD

Lampiran: Pedoman Wawancara

1. Bagaimana peran dan tanggungjawab guru dalam membentuk kebiasaan membaca siswa?
2. Bagaimana bapak/ibu berperan sebagai fasilitator dalam membentuk kebiasaan membaca siswa?
3. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi siswa untuk membaca
4. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi siswa untuk membiasakan diri membaca buku? Baik di rumah/di lingkungan sekolah
5. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam kegiatan membaca siswa
6. Bagaimana cara bapak/ibu memantau budaya baca siswa/siswi?
7. Bagaimana cara bapak/ibu membimbing siswa/siswi dalam membaca?
8. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam meningkatkan budaya baca siswa?
9. Bagaimana cara bapak/ibu memanfaatkan pojok baca dan perpustakaan sekolah?
10. Apa-apa saja faktor yang mempengaruhi budaya baca siswa?

LAMPIRAN







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN NAGAN RAYA
MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA AL-QUDDUS
 Jalan Nasional No. 20. Keude Seumot Kecamatan Beutong
 NPSN 10114133NSM: 12111115002 – Email : mtsalquddus@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B-201 / Mts.01.17.5 / PP.00.5/ 06 / 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini,:

Nama : Dra. Sofyati, M.Pd
 Nip : 19690311199703112001
 Pangkat/Golongan : Pembina/IV a
 Jabatan : Kepala MTsS Al-Quddus

Menerangkan bahwa:

Nama : MOHD. FADHIL
 Nim : 220503040
 Jurusan : Ilmu Perpustakaan
 Semester : VIII (DELAPAN)

Benar yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di MTsS Al-Quddus pada hari senin tanggal 20 s/d 22 Juli 2026 selama 3 hari dengan Judul "Peran Guru dalam Meningkatkan Budaya Baca Siswa di MTsS Al-Quddus Kec Beutong Kabupaten Nagan Raya.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Keude Seumot, 25 Juli 2026
 Kepala Madrasah,

Dra. Sofyati
 Nip. 19690311 199703 2001

